



JAYAPANGUS PRESS
www.jayapanguspress.org

KONVERSI

AGAMA DARI HINDU KE KRISTEN

Analisis Faktor Penyebab di Pakuseba
Desa Taro Gianyar

Editor :
Kadek Aria Prima Dewi PF



KONVERSI AGAMA DARI HINDU KE KRISTEN
Analisi Faktor Penyebab di Pakuseba Desa Taro Gianyar

Penulis :

I Nyoman Raka
I Ketut Sudarsana

KONVERSI AGAMA DARI HINDU KE KRISTEN

Analisi Faktor Penyebab di Pakuseba Desa Taro Gianyar

Penulis:

I Nyoman Raka

I Ketut Sudarsana

Editor :

Kadek Aria Prima Dewi PF

Isi diluar tanggungjawab penerbit

Copyright ©2018 by Jayapangus Press

All Right Reserved

PENERBIT:

Jayapangus Press

Anggota IKAPI

No. 019/Anggota Luar Biasa/BAI/2018

Jl. Ratna No.51 Denpasar - BALI

<http://jayapanguspress.org>

Email : jayapanguspress@gmail.com

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Terbit Juli 2018

ISBN: 978-602-52189-4-1

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmatNya sehingga buku “Konversi Agama Dari Hindu Ke Kristen: Analisi Faktor Penyebab” ini dapat selesai tepat pada waktunya. Buku ini disusun dengan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan judul “Konversi Agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba Desa Taro Kecamatan Tegallalang Gianyar”.

Konversi agama dari Hindu ke Kristen memunculkan tugas yang wajib diemban oleh seorang yang telah melakukan ritual baptis adalah melaksanakan amanat agung, yakni kewajiban untuk memberitakan Injil kepada orang yang belum mendengarnya. Mencermati proses muncul dan terjadinya konversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba, dapat dipahami sejumlah faktor penyebab konversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba.

Faktor yang dimaksud, antara lain (a) faktor misionaris, menyebabkan terjadinya konversi agama dari Hindu ke Kristen atas IJ. Hal ini terjadi ketika IJ masih di penjara; (b) faktor IJ tidak kalah penting dalam penyebaran agama Kristen di Pakuseba. Melalui beberapa wacana yang dikemas menjadi program gereja berhasil mengkonversi sejumlah kepala keluarga seperti I R, I P dan S; (c) faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang tidak kalah penting dalam mengkonversi sejumlah umat Hindu ke Kristen di Pakuseba; (d) faktor pendidikan berupa dukungan pendidikan yang diberikan kepada anak putus sekolah melalui Yayasan Kemah Injil Indonesia di Klungkung. Hal ini menimbulkan berbagai dampak terhadap masyarakat Pakuseba antara lain (a) dampak sosial, (b) dampak psikis, dan (c) dampak spiritual.

Semua nama yang merujuk pelaku konversi maupun narasumber dalam buku ini sengaja disingkat untuk menghindari kesalahpahaman. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan umat Hindu, tidak lupa penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun untuk kesempurnaan tulisan ini. Akhir kata penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu mewujudkan tulisan ini dalam bentuk buku.

Denpasar, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Dalam.....	i
Halaman Redaksi.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
PENDAHULUAN.....	1
FAKTOR MISIONARIS.....	9
1. Propaganda Misionaris	9
2. Sumber Daya Misionaris.....	15
3. Evangelisasi dan Ekumenisasi di Pakuseba.....	18
FAKTOR JLH.....	21
1. Membangun Gereja di Pakuseba.....	22
2. Merebut Simpati Melalui Program Gereja.....	24
3. Membangun Kekesaran Simbolik.....	28
4. Wacana Pendidikan Panti Melalui Yayasan Sosial Kemah Injil (YASKI) Klungkung.....	31
5. Menghadirkan Pastor Mempengaruhi Tokoh Pakuseba.....	34
FAKTOR EKONOMI.....	39
1. Pembagian Paket Sembako.....	39
2. Bantuan Pendidikan untuk Anak Sekolah.....	42
3. Kunjungan Obat untuk Warga Sakit.....	43
KESIMPULAN.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
BIODATA PENULIS.....	65
BIODATA EDITOR.....	66

PENDAHULUAN

Konversi agama menjadi isu penting di negara-negara multikultur salah satunya Indonesia. Untuk dapat mendeskripsikan isu konversi agama dalam konteks masyarakat Pakuseba, maka akan diuraikan terlebih dahulu pengertian dari kata konversi. Kata ‘konversi’ dibangun dari akar kata bahasa Latin, ‘*cum*’ yang berarti bersama-sama dan ‘*versus*’ yang berarti memalingkan. Jadi, konversi berarti bersama-sama memalingkan. Berangkat dari definisi tersebut, maka ‘konversi agama’ mengandung makna bersama-sama memalingkan agama orang atau sekelompok orang dari agama tertentu ke agama lain. Artinya, konversi agama dimaknai sebagai upaya sadar dan terencana untuk memalingkan agama seseorang atau sekelompok orang (Komarudin, 2002: 18). Konversi agama tidak terjadi secara kebetulan, namun terjadi karena usaha pihak-pihak tertentu untuk mengkondisikan pihak lain sehingga upaya konversi agama yang dilakukan nampak sebagai niat para konvert sendiri.

Jalaluddin dan Ramayulis menguraikan batasan yang berbeda tentang konversi agama, kata ‘konversi’ berasal dari kata bahasa Latin, *conversio*, yang berarti tobat, pindah, atau berubah. Pandangan ini senantiasa mengaitkan kata konversi dengan agama sehingga di dalam setiap kata konversi selalu dimaknai sebagai konversi agama atau peralihan dari satu agama ke agama yang lain (dalam Hamidi, 2005: 45). Hakekatnya kata konversi bisa dipasangkan dengan kata lain, seperti konversi mata uang, konversi minyak tanah, dan sebagainya. Konversi agama dimaknai sebagai bentuk peralihan agama, dari satu agama ke agama lain. Dengan demikian, maka konversi agama sesuai dengan konsep di atas dimaknai sebagai upaya memalingkan agama orang atau sekelompok orang.

Berbeda dengan pemaknaan dari akar kata ataupun dari makna kata konversi yang disampaikan Komarudin dan Ramayulis di atas. Hendrosucipto memahami makna konversi agama dalam arti lain, yaitu seseorang tanpa pindah agama, tetapi melakukan perubahan ke arah yang lebih menghayati dan lebih memahami ajaran agamanya menuju kesempurnaan daripada sebelumnya. Secara sederhana konversi agama dimaknai sebagai perubahan penghayatan ke perilaku agama yang lebih. Misalnya, masuk dan meningkatkan keterlibatan diri dengan kesungguhan hati di Pesantren, Biara, ataupun terlibat secara aktif dalam mengamalkan ajaran agamanya juga tergolong melakukan tindakan konversi agama. Hal ini dikenal dengan istilah konversi religius praksis (Hendrosucipto, 1983:5).

Berdasarkan proses terjadinya, Starbuck (2006: 12) membedakan konversi agama menjadi dua tipe, yakni konversi agama bertipe *self surrender* dan konversi agama bertipe *volitional*. Konsep konversi bertipe *self surrender* artinya tindakan konversi agama yang terjadi secara drastis. Konversi agama seperti ini biasanya terjadi karena kuatnya desakan dari pihak tertentu. Sebaliknya, konsep konversi bertipe *volitional* (kemauan sendiri) terjadi secara bertahap atas kemauan sendiri. Biasanya konversi seperti ini terjadi berdasarkan perkembangan kesadaran atau pengalaman batin seseorang.

Mengacu kepada beberapa konsep konversi yang dipaparkan di atas, maka fenomena konversi agama dari umat Hindu ke Kristen yang terjadi di Pakuseba masuk kategori konversi eksternal atau *out-conversi*; bertipe *self surrender*. Artinya peralihan agama antaragama (dari Hindu ke Kristen) yang terjadi secara tiba-tiba atau drastis. Untuk konteks konsep konversi agama yang dipaparkan dalam tulisan adalah peralihan agama, sejumlah umat Hindu menjadi umat Kristen, serta tindakan pengalihan agama dari Hindu ke Kristen.

Berdasarkan pemahaman konsep yang kedua, penelitian ini juga melakukan pencarian pihak-pihak tertentu yang secara aktif melakukan pengalihan agama sekelompok orang Hindu yang ada di Pakuseba. Diyakini ada pihak tertentu (misionaris) yang secara sadar melakukan upaya mengalihkan atau memalingkan agama atau mengkonversi agama sejumlah warga Pakuseba yang semula beragama Hindu menjadi penganut agama Kristen. Dengan demikian, selain menemukan peralihan agama, penelitian ini juga ingin menemukan upaya pengalihan agama sekelompok orang yang terjadi di Pakuseba. Kondisi masyarakat *convert* maupun masyarakat Hindu di Pakuseba, dapat disinyalir dalam keterjangkitan epidemi sehingga dipandang relevan dikaji dengan studi kritis.

Masyarakat Pakuseba adalah sebuah masyarakat *desa pakraman* yang dibangun oleh dua komunitas umat beragama; yakni sebagian besar beragama Hindu dan yang lain beragama Kristen. Fokus pengamatan ditekankan pada komunitas Kristen guna dapat memperoleh penjelasan tentang konversi agama dari Hindu ke Kristen. Data dan informan yang didapat dari komunitas Hindu tetap dijadikan bahan untuk mendapatkan data yang valid. Masyarakat Pakuseba adalah masyarakat yang unik, keunikannya nampak dari struktur masyarakat *desa pakraman*, serta perilaku beragama ditinjau aspek *parahyangan* dan *pawongan*. Pada bidang *parahyangan* umat Kristen rela membayar iuran untuk *desa pakraman*, tetapi mereka tidak mau bersembahyang di pura *Desa Pakraman* Pakuseba. Kondisi ini tidak berdampak kepada tingkat kerukunan masyarakatnya, pada aspek *pawongan* (hubungan antar manusia) hubungan dua komunitas umat beragama di Pakuseba tampak akur.

Harmonisnya hubungan dua komunitas ini tercermin pada saat ada acara kematian. Ketika terjadi kematian pada salah seorang warga di pihak keluarga Hindu dihadiri oleh umat Kristen, dan sebaliknya

kematian salah seorang warga di pihak keluarga Kristen dihadiri oleh umat Hindu. Keharmonisan hubungan tersebut dapat dilihat pada prosesi pengantaran jenazah sampai pelaksanaan kebaktian penghiburan (untuk umat Kristen) yang dihadiri oleh umat Hindu, sementara upacara penguburan dan pengantaran jenazah sampai dengan upacara *magebagan* umat Hindu juga dihadiri oleh umat Kristen. Keunikan ini menjadikan realitas konversi agama yang terjadi di Pakuseba cukup menarik untuk diteliti, karena tetap meninggalkan jejak kerukunan pasca terjadinya konversi agama.

Kondisi ini merupakan sebuah fenomena budaya yang unik sehingga secara mendalam akan dikaji dalam sudut pandang/analisis kajian budaya. Istilah kajian budaya muncul dan berkembang seiring dengan perkembangan media global, yang secara dramatis telah mengubah tatanan hidup masyarakat. Kajian budaya bisa dipahami sebagai kajian multidisiplin, kombinasi dari ekonomi, politik, komunikasi, sosiologi, teori sosial, teori literasi, teori media, kajian film dan video, antropologi budaya, filsafat, dan sejarah dalam melihat fenomena budaya dalam masyarakat (Sutrisno, 2004: 34).

Kajian budaya menjadi penting dalam penelitian konversi agama karena konversi agama merupakan produk media global yang secara dramatis telah mengubah tatanan hidup masyarakat sebelumnya. Perspektif kajian budaya akan melihat fenomena konversi agama dari dua sisi, yaitu dari sisi *British Cultural Studies* dan *Critical Cultural Studies*.

Critical cultural studies menekankan adanya ketidakadilan dalam hubungan kekuasaan. Sandar dan Van Loon menyebutkan tiga karakteristik *critical cultural studies* yang berkaitan dengan hubungan kekuasaan, yaitu (1) *critical cultural studies* bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan kekuasaan mempengaruhi praktik-praktik budaya, (2) *critical cultural studies* bertujuan untuk memahami semua bentuk

budaya serta menganalisis konteks sosial dan politik yang termanifestasi di dalamnya, (3) *critical cultural studies* berkomitmen pada evaluasi moral masyarakat modern dan politik radikal serta memahami dan mengubah struktur dominasi khususnya dalam masyarakat kapitalis.

British cultural studies memberikan penjelasan untuk menganalisis situasi sosial yang sedang terjadi serta ikut mengembangkan teori kritis dan kajian budaya dengan cara-cara praktis. Studi *British cultural studies* dimulai saat didirikan *University of Birmingham Center for Contemporary Cultural Studies* pada tahun 1963 yang menjelaskan berbagai perspektif tentang kajian budaya. Dalam kajiannya, memfokuskan pada hubungan saling mempengaruhi antara ideologi kelas, gender, ras, serta budaya media.

British cultural studies membicarakan bagaimana masyarakat menggunakan media massa serta cara mereka dalam menginterpretasikan pesan-pesan yang ada di dalamnya sebagai bentuk dari budaya media. Kajian ini menganalisis faktor-faktor apa saja yang membuat masyarakat merespons media dengan cara yang berbeda-beda. *British cultural studies* juga merupakan kajian pertama yang membicarakan efek media massa, seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan efek bentuk-bentuk budaya populer lain.

Secara umum, perspektif *British Cultural Studies* memiliki beberapa kesamaan dengan perspektif Frankfurt School. Pertama, terjadinya penurunan kesadaran revolusioner di antara kelas pekerja. Kedua, budaya media berperan dalam membentuk kelas pekerja menjadi masyarakat kapitalis. Ketiga, budaya media membentuk hegemoni kapitalis.

Richard Hoggart, salah satu tokoh *British Cultural Studies* memperkenalkan konsep *The Uses of Literacy* yang menekankan sisi kepemilikan media dan aspek-aspek produksi konten

media, tidak hanya sisi konsumsi dan interpretasinya, melainkan juga media massa telah menggantikan budaya kelas tradisional sehingga mengurangi kesadaran kelas di antara masyarakat.

Sementara itu, Raymond Williams yang juga merupakan tokoh *British Cultural Studies* fokus pada pengalaman kelas pekerja dan aktivitas mereka dalam mengkonstruksi kebudayaan serta budaya kelas. Argumentasinya adalah klasifikasi kerja dalam budaya memiliki struktur gagasan kolektif. Hal ini dapat dilihat dari kelas-kelas yang ada dalam masyarakat, baik dalam menentukan posisi maupun kelas dalam suatu pekerjaan. Ia memperkenalkan beberapa konsep tentang kajian budaya, yaitu *culture and society*, *mass and class consciousness*, *economic determinism*, dan *technological (media) determinism*.

Raymond Williams berpendapat bahwa kelas dominan secara kuat dapat mengontrol transmisi dan distribusi pesan dalam media. Selain itu, kehadiran *base and superstructure* dalam *economic determinism* juga berpengaruh dalam memunculkan homogenitas media. Fokus *base and superstructure* adalah memberikan pengaruh yang tujuannya mengikat kaum proletar yang bisa dipekerjakan sesuai dengan keinginan dan kehendak para pemilik modal. Hal ini tentunya akan menciptakan hegemonitas oleh para pemilik modal terhadap para pekerja dan arus informasi yang berada dalam media yang dikuasainya

Berdasarkan pemahaman tentang kajian budaya seperti diuraikan di atas, maka realitas konversi agama di Pakuseba dilihat sebagai praktik ketidakadilan kekuasaan. Praktik-praktik budaya seperti pemberantasan buta huruf, latihan beladiri silat dan bantuan kemanusiaan berupa bantuan paket sembako, bantuan pendidikan gratis, dan bantuan kesehatan gratis dipandang dampak dari realitas kajian budaya. Perspektif kajian budaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah melihat realitas konversi agama yang terjadi di Pakuseba dari sudut pandang pemahaman kajian budaya seperti

dipaparkan di depan. Hal itu dilakukan sebab pemahaman kata ‘perspektif’ menurut Komaruddin (2002: 192) adalah suatu pandangan yang menyatakan bahwa dunia luar itu harus ditafsirkan melalui sistem konsep dan keyakinan alternatif (yang berbeda dari yang lainnya).

Perspektivisme beranggapan bahwa tidak ada kriteria bebas yang mempunyai wewenang untuk menentukan suatu sistem lebih sah daripada yang lainnya. Menurut paham perspektivisme, pada dasarnya setiap pengetahuan hanyalah tafsiran. Tafsiran yang sangat tergantung pada keadaan dan tempat seseorang dalam menghadapi benda atau hal yang diketahuinya.

Perspektif ‘Kajian Budaya’ dimaknai sebagai bidang penyelidikan interdisipliner atau pascadisipliner yang mempelajari produksi dan penanaman peta-peta makna; atau formasi diskursif, atau cara-cara berbicara yang teregulasi, yang menaruh perhatian pada isu-isu kekuasaan dalam praktik pemaknaan formasi-formasi kehidupan manusia (Barker, 2005:515).

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa ‘Perspektif Kajian Budaya’ adalah suatu pandangan yang didasarkan atas konsep atau keyakinan alternatif terhadap budaya sebagai objek studi yang dianalisis. Dalam konteks penelitian ‘konversi agama sejumlah umat Hindu menjadi Kristen di Pakuseba’ meliputi seluruh aktivitas kemanusiaan, baik yang rohaniah maupun yang jasmaniah.

Sampai saat sekarang ditemukan ada empat generasi Kristen di Pakuseba, yaitu JLH ditetapkan sebagai Kristen Pakuseba generasi pertama. RD, PPL, dan SRI, dikategorikan sebagai Kristen Pakuseba generasi kedua. UND dan DRT, dikategorikan sebagai Kristen Pakuseba generasi ketiga. Untuk Kristen Pakuseba generasi keempat diwakili oleh JT.

Tiap-tiap generasi Kristen di Pakuseba memiliki alasan atau faktor penyebab tersendiri yang melatarbelakangi tindakan konversi agama dari Hindu ke Kristen. Artinya, penyebab konversi agama yang dilakukan oleh JLH berbeda dengan penyebab konversi yang dilakukan oleh RD, PPI, dan SRI. Demikian juga untuk penyebab konversi yang dilakukan oleh UND, DRT, dan JT.

FAKTOR MISIONARIS

Misionaris dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1982:1987) adalah sebutan untuk siapa saja yang mengemban tanggung jawab menyebarkan agama Kristen. Istilah lain untuk tugas misionaris di lingkungan Kristen Protestan disebut *zendeling*. Istilah *zendeling* berasal dari bahasa Belanda yang berarti pengutusan atau utusan Tuhan Yesus untuk menyampaikan kabar baik kepada umat manusia di dunia. Setiap orang yang bertugas menyampaikan kabar baik (ajaran agama Kristen) kepada orang lain disebut *zendeling* atau misionaris.

Faktor misionaris memberikan andil yang cukup penting dalam proses kristenisasi di Pakuseba. Misionaris mengenalkan agama Kristen kepada JLH semasa di penjara. Misionaris juga telah memberikan banyak solusi atas permasalahan hidup yang dialami JLH semasa dalam tahanan sampai JLH dibaptis menjadi pengikut agama Kristen. Melalui misionaris juga JLH mengenal janji surga, kuasa Tuhan Yesus sebagai juru selamat orang tersesat. Misionaris juga melakukan ritual baptis atas diri JLH sebagai penganut agama Kristen, bahkan berlanjut sampai dengan kehadiran JLH sendiri sebagai misionaris. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama dari Hindu ke Kristen yang terjadi di Pakuseba adalah sebagai berikut.

1. Propaganda Misionaris

Propaganda dipahami sebagai serangkaian pesan yang bertujuan untuk memengaruhi pendapat dan tindakan atau kelakuan seseorang, sekelompok orang atau masyarakat (M. Al-Husaini Ismail, 2008: 45). Pada umumnya propaganda tidak menyampaikan informasi secara objektif, tetapi memberikan informasi yang dirancang untuk memengaruhi pihak yang mendengar atau melihatnya (*Santosa Sastropetro*, 1991: 45).

Propaganda misionaris yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sejumlah pesan yang ditebar para misionaris untuk tujuan mempengaruhi calon *convert* guna dapat melakukan tindakan konversi agama dari Hindu ke Kristen. Sejumlah pesan yang bermakna propaganda antara lain. (1) Pesan tentang ajaran agama Kristen yang dialami MW. MW mengatakan ‘...*lakar jempute teken gayot emas, yening ada umat Hindu nyak pindah agama ke Kristen...* Artinya, ditunggu gayot emas bagi umat Hindu yang mau beralih agama menjadi penganut agama Kristen...’. (2) Pesan serupa disampaikan Mangku Sampun. Beliau memaparkan ‘...akan mendapat tambahan umur bagi umat Hindu yang mau pindah agama ke Kristen...’. (3) Masih pesan yang disampaikan MS, yakni ‘...tidak perlu berobat ke rumah sakit, mengingat orang Kristen berada di bawah kuasa Tuhan Yesus...’. (4) Masuk Kristen berarti akan lebih cepat kaya kalau dibandingkan dengan tetap menjadi Hindu.

Sebagai masyarakat awam yang cenderung berpikir kurang rasional dan mengedepankan keyakinan, MW sempat tertegun atas pesan propaganda ini. Beliau sempat merasa berada di ‘persimpangan’, bertahan di Hindu atau pindah ke Kristen. Dalam pikiran MW berkecamuk bahwa masuk surga adalah tujuan agama Hindu.

Ketertegunan MW tidak berlangsung lama, ia berpikir, masa segampang itu masuk surga tanpa harus memperbaiki atau menyempurnakan pikiran, kata, dan langkah, yang menurut ajaran agama Hindu sebagai ‘tiket’ masuk surga. Melalui komunikasi dengan sejumlah kerabat dekat yang lain, MW memutuskan untuk tidak melakukan tindakan konversi agama. MW tidak ‘termakan’ oleh pesan atau propaganda tersebut. MW merupakan seorang perempuan yang telah mengalami pahit getir kehidupan, MW menginginkan untuk memperoleh materi secara wajar, bukan atas janji surga. MW mengatakan, bahwa propaganda yang diarahkan kepada dirinya

dipandang salah alamat, karena dia belum membutuhkannya. Propaganda seperti ini kurang mempengaruhi keyakinan MW untuk melakukan konversi agama dari Hindu ke Kristen.

Pesan lain yang mengarah pada propaganda penambahan usia untuk umat Hindu yang melakukan konversi agama disampaikan oleh MS. MS mendapat bisikan langsung dari JLH bahwa ‘...akan mendapat tambahan umur bagi umat Hindu yang mau pindah agama ke Kristen...’. MS tidak menjawab bisikan tersebut di hadapan pembisiknya. Beliau memandang bahwa propaganda ini sangat murahan, hanya cocok disampaikan kepada masyarakat awam. Sedikit pun MS tidak percaya dengan propaganda tersebut. Propaganda seperti ini dianggapnya sebagai pembodohan. MS lebih percaya jika alasan untuk masuk Kristen bertujuan untuk mendapat kekayaan/materi. Namun jika alasan untuk masuk Kristen agar memperoleh tambahan usia, MS tidak percaya karena manusia tidak akan tahu, berapa sesungguhnya batasan usia atau umur umat manusia. Propaganda ini tidak mempengaruhi sikap dan pendirian MS.

Jika ditelusuri lebih jauh, tradisi propaganda di Indonesia, termasuk Bali tidak muncul dengan sendirinya, tetapi melalui suatu proses yang panjang dan matang. Tradisi propaganda, baik yang dibawa oleh tentara imperialis Portugis maupun Belanda senantiasa bekerjasama dengan para misionaris. Kerja sama antara tentara imperialis dengan gereja melahirkan propaganda untuk tujuan mempengaruhi sasarannya. Kerja sama antara gereja dengan aksi penjajahan Portugis dan Spanyol berhasil mengembangkan agama Kristen di Indonesia. Dalam kerja sama ini, pihak gereja memberikan dukungan kepada pemerintah Spanyol dan Portugal dengan syarat, dua imperialis ini memberikan jalan kepada misionaris Kristen untuk masuk ke negara jajahannya dengan tujuan menyebarkan agama Kristen.

Kalau dilihat dari sisi sumbernya, pesan atau propaganda yang berkembang di Pakuseba tergolong propaganda hitam, yakni sebuah propaganda yang tidak jelas sumbernya. Siapa yang menjamin kalau umat Hindu yang pindah agama ke Kristen akan mencapai surga? Bagaimana cara menghitung kalau orang yang melakukan konversi agama dari Hindu ke Kristen akan mendapat perpanjangan umur? Apa tipe dan model penyakit yang bisa disembuhkan dengan doa, tanpa menggunakan obat. Tiadanya jawaban yang pasti atas pertanyaan ini menunjukkan bahwa pesan atau propaganda yang berkembang di Pakuseba adalah propaganda hitam (*Santosa Sastropetro*, 1991: 21).

Selain propaganda hitam, di Pakuseba juga ditemukan propaganda abu-abu, yakni propaganda yang berasal dari sumber yang dianggap netral, tetapi sebenarnya memiliki kecenderungan untuk tujuan tertentu (mengkonversi) (*Santosa Sastropetro*, 1991: 21). Bentuk propaganda abu-abu yang dilakukan antara lain (1) pemberantasan buta huruf, (2) latihan beladiri silat, dan (3) berbagai bentuk bantuan kemanusiaan.

Propaganda berupa pemberantasan buta huruf memiliki sumbernya jelas dan terbuka, dilakukan Gereja Kemah Injil Indonesia Sinar Injil Pakuseba. Kesannya program ini bertujuan untuk membangun dan atau mencerdaskan warga masyarakat Pakuseba dan disosialisasikan di kalangan pemerintah dan masyarakat. Akibatnya, warga masyarakat Pakuseba banyak tertarik untuk mengikuti program tersebut. Rupanya di balik tujuan mencerdaskan warga masyarakat Pakuseba, program pemberantasan buta huruf memiliki tujuan lain, yakni membangun kelompok baru pembaca Alkitab. Kasus seperti ini merupakan strategi konversi dan marak terjadi di berbagai negara.

Bentuk lain dari propaganda abu-abu ini adalah melalui program latihan beladiri silat. Indikatornya jelas, yakni kegiatan beladiri silat dilakukan di halaman gereja. Artinya, gereja menjadi sumber dan

bertanggung jawab dengan keberadaan kelompok beladiri silat tersebut. Menjadi abu-abu karena tujuan latihan ini terkesan netral, yakni untuk kepentingan kesehatan dan olahraga. Namun, di balik hal tersebut memiliki tujuan yakni untuk memberikan kekerasan simbolik kepada umat Hindu. Adanya dua tujuan ini menjadikan latihan beladiri silat dikategorikan sebagai propaganda abu-abu.

Bantuan kemanusiaan juga dikategorikan sebagai propaganda abu-abu. Bantuan yang diberikan dalam bentuk paket sembako, bantuan pendidikan dan kesehatan, memiliki sumber yang jelas dan memiliki tujuan yang terkesan netral. Tetapi sesungguhnya memiliki tujuan tertentu. Hampir semua bantuan kemanusiaan untuk masyarakat Pakuseba bersumber dari program gereja dengan tujuan yang beragam. Bantuan paket sembako dan kesehatan selain memiliki tujuan netral, yakni kepedulian terhadap orang miskin di Pakuseba. Namun juga memiliki tujuan tertentu, yakni tujuan penjinakan. Bantuan pendidikan yang diterima melalui hidup dan tinggal di panti memiliki tujuan netral berupa upaya mencerdaskan masyarakat sekolah dan tujuan tertentu berupa pembiasaan hidup dalam tradisi panti dengan iklim agama Kristen.

Selain ditinjau dari sisi sumber propaganda, propaganda yang berkembang di Pakuseba juga bisa dipandang sebagai bentuk propaganda politik, yaitu sebuah propaganda yang melibatkan usaha pemerintah, partai, atau golongan untuk pencapaian tujuan strategis dan taktis (Ridley, 1991: 35). Program pemberantasan buta huruf, merupakan salah satu contoh propaganda politik karena program ini melibatkan peran pemerintah. Artinya, program pemberantasan buta huruf yang dikembangkan gereja di Pakuseba terkesan membantu tugas pemerintah di bidang peningkatan kecerdasan masyarakat. Namun, sesungguhnya dari pihak gereja sendiri memiliki tujuan lain, yakni membangun komunitas baru pembaca Alkitab.

Program latihan beladiri silat yang dibangun dengan alasan menjaga keamanan kampung juga bisa dipandang sebagai bentuk propaganda politik. Dikatakan demikian karena melibatkan diri dalam upaya pemerintah di bidang menjaga keamanan masyarakat. Selain propaganda politik, bentuk propaganda di Pakuseba mengembangkan propaganda sosiologi, yaitu melakukan perembesan budaya melalui lembaga-lembaga ekonomi, social, dan politik (*Santosa Sastropetro*, 1991: 22). Adanya kebiasaan menyebutkan nama-nama hari, dari senin, selasa, rabu, kamis, jumat, sabtu dan minggu merupakan salah satu bentuk perembesan budaya karena sebelumnya umat Hindu di Bali mengenal dan menyebutkan nama-nama hari dimulai dari *redite, coma, anggara, buda, weraspati, sukra, saniscara*. Artinya, tradisi masyarakat Hindu di Bali menyebutkan nama-hari itu dimulai dari menyebutkan nama hari minggu, kemudian senin, dan selanjutnya sampai sabtu.

Pembiasaan hidup dalam tradisi gereja untuk anak-anak panti dan pengenalan salam tegur sapa '*sallom*' dalam program pemberantasan buta huruf dan latihan beladiri silat merupakan bentuk perembesan budaya, yang sering ditemukan di Pakuseba. Bahkan, tradisi pembelajaran sebagaimana dapat disaksikan di sekolah-sekolah sekarang ini pun merupakan bentuk perembesan budaya Kristen karena sangat mirip dengan tradisi kebaktian di gereja, yaitu ada mimbar tempat melakukan khotbah, ada bangku-bangku untuk peserta didik, dan ada perangkat lain, seperti alat peraga dan lain-lain. Kondisi ini jelas berbeda dengan tradisi pendidikan menurut Hindu yang dikenal dengan istilah *upanisad*, melalui sistem *pasraman*.

Demikianlah propaganda politik yang melibatkan peran pemerintah dan sosiologis; melalui perembesan budaya untuk tujuan mengkonversi sejumlah umat Hindu ke Kristen. Mengingat sumber dari propaganda ini terkesan bersifat netral untuk tujuan mengkonversi maka jenis propaganda dikategorikan sebagai propaganda abu-abu.

2. Sumber Daya Misionaris

Sumber daya dipahami sebagai suatu nilai potensi yang dimiliki oleh suatu materi atau unsur tertentu dalam kehidupan. Sumber daya tidak selalu bersifat fisik, tetapi juga nonfisik (*intangible*). Sumber daya ada yang dapat berubah, baik menjadi semakin besar maupun hilang, tetapi ada pula sumber daya yang kekal (selalu tetap). Terdapat konsep yang menyebutkan sumber daya dapat dipulihkan atau terbarukan dan sumber daya tak terbarukan (*non-renewable resources*); tanaman dan hewan (sumber daya hayati) termasuk sumber daya dapat pulih http://id.wikipedia.org/wiki/Sumber_daya.

Mengacu kepada pemahaman sumber daya di atas, maka sumber daya misionaris dalam tulisan ini dipahami sebagai potensi yang dimanfaatkan oleh para misionaris dalam melakukan aksi dan usaha penyebaran agama Kristen di Pakuseba. Potensi ini mencakup potensi materi berupa uang, potensi politik, sampai dengan potensi teknologi dan budaya.

Berbagai bantuan kemanusiaan yang berkembang di Pakuseba, baik berupa bantuan sembako gratis, kesehatan gratis, maupun bantuan pendidikan melalui sponsor luar negeri dipahami bersumber dari sumber daya misionaris, baik nasional maupun internasional. Salah seorang warga Yayasan Kemah Injil Indonesia di Kabupaten Klungkung yang tidak mau disebut namanya mengatakan ‘...semakin banyak anak putus sekolah yang bisa ditampung di panti, maka semakin banyak juga usulan untuk mendapatkan sponsor pendidikan...’. Dari pernyataan ini terkesan bahwa gagasan pendirian panti atau Yayasan Kemah Injil Indonesia Klungkung memiliki orientasi pendidikan di samping orientasi material.

Yayasan Kemah Injil (YASKI) Klungkung, radio *hert line* yang ada di Tulikup Gianyar, dan sinode yang berkantor di Denpasar dapat dipandang sebagai sumber daya misionaris yang banyak berperan dalam

proses kristenisasi di Pakuseba. Yayasan Sosial Kemah Injil (YASKI) Klungkung didirikan sebagai perwujudan rasa peduli para *hambahamba Tuhan* dalam pelayanan pekerjaan Tuhan di Pulau *Bali*. Bali pada waktu itu ditandai dengan keadaan perekonomian sangat memperhatikan Masyarakatnya sangat miskin dan terbelakang, anak-anak banyak tidak bisa bersekolah karena permasalahan ekonomi. Kondisi Bali yang amat ‘memprihatinkan’ ini telah menimbulkan kerinduan bagi *para Hamba Tuhan* untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi bangsa ini, yaitu menyediakan wadah bagi mereka yang kurang beruntung khususnya bagi anak-anak agar mereka memiliki masa depan yang lebih baik.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa anak-anak merupakan investasi masa depan. Nasib masa depan bangsa sangat tergantung dari kualitas anak-anak yang ada dan hidup pada masa kini. Kenyataannya masalah-masalah seputar kehidupan anak-anak di Indonesia sangat banyak dan kompleks. Benang merah dari semua permasalahan tersebut adalah masalah perekonomian, sehingga anak-anak tidak bisa mengenyam pendidikan, tidak bisa menikmati kehidupan yang layak sebagai seorang anak; tidak sedikit pula anak-anak memperoleh perlakuan yang kasar (*child abuse*), eksploitasi seksual, dan perdagangan anak. Memperhatikan permasalahan seperti itu kemudian menimbulkan ide untuk mendirikan sebuah yayasan social yang diprakarsai oleh Bapak Pdt. J.P. Kantohe (Ketua KINGMIT), Rev. Rodger Lewis (Perwakilan C&MA), dan Elisa Meindert Tumondo yang bernama YASKI Klungkung, dan sampai saat ini menjadi wadah untuk menampung anak putus sekolah, selanjutnya dididik melalui panti.

Selain sumber daya berupa Yayasan Sosial Kemah Injil, misionaris juga memiliki sumber daya berupa siaran radio *heartline* yang berlokasi di Tulikup Gianyar. Secara umum, sejak tahun 2003 Radio *Heartline* yang terletak di Tulikup Kabupaten Gianyar

mengharapkan keberadaannya dapat menjadi *trade center* bagi para pendengarnya dan juga dapat menjadi teman, sahabat, serta rekan kerja yang baik bagi masyarakat. Tujuan ini berusaha dicapai melalui pengembangan acara yang bermutu dan berkualitas, baik itu melalui siaran *On Air & Off Air*. Program atau topik acara difokuskan pada keberadaan sebuah keluarga, karena keluarga merupakan bagian awal kehidupan manusia sebelum bersosialisasi dengan dunia luar.

Radio Heartline 92.2 FM Bali sebagai salah satu media yang berfungsi sebagai penyebaran informasi dan pengetahuan kepada para pendengarnya, juga turut serta bersama pemerintah untuk membangun potensi daerah seperti promosi pariwisata serta promosi produk unggulan. Radio Heartline FM Bali juga bekerja sama dengan jajaran Kepolisian Resort Gianyar dalam menyebarkan informasi KAMTIBMAS di wilayah hukum Kabupaten Gianyar seperti: kampanye “*Safety Riding*” di jalan raya yang bertujuan untuk menekan angka kecelakaan dan membangun mentalitas taat hukum. Keberadaan Yaski Klungkung dan radio *heartline* Tulikup Gianyar sampai saat ini menjadi sumber daya misionaris yang cukup efektif dalam melakukan pembinaan keluarga di lingkungan masyarakat pendengarnya.

Dalam skala internasional, sumber daya misionaris tergolong maksimal dan komprehensif. Selain menggunakan kekuatan politik dan uang, propaganda menjadi kekuatan konversi agama dari Hindu ke Kristen. Ram Swarup (2008; 190) mengatakan bahwa setidaknya 145 miliar dolar untuk mengoperasikan organisasi Kristen global; 4,1 juta pekerja penuh waktu, mengelola 12.000 perpustakaan besar, 22.000 penerbitan periodikal, mengedarkan 4 miliar risalah setahun, mengoperasikan 1.800 stasiun radio/TV Kristen, 3 juta komputer dan spesialis komputer Kristen, yang dijelaskan sebagai pasukan Kristen model baru (Neal Pirolo, 2006:34). Disinyalir sumber daya misionaris dunia menjadi kekuatan penyebaran agama Kristen di Pakuseba.

3. Evangelisasi dan Ekumenisasi di Pakuseba

Evangelisasi dipahami sebagai upaya kristenisasi dengan memanfaatkan kekuatan teks-teks agama, sedangkan ekumenisasi dipahami sebagai upaya pewartaan Kristus dengan memanfaatkan potensi konteks. Melakukan perkabaran dengan janji surga, kuasa Tuhan Yesus, dengan amanat agung dapat dipandang sebagai bentuk gerakan evangelisasi. Jika perkabaran Kristus dilakukan dengan menggunakan bantuan pendidikan melalui panti, dengan bantuan kesehatan dan bantuan sembako disebut gerakan ekumenisasi.

Terkait dengan evangelisasi, Paus Benediktus XVI, pernah mengatakan bahwa evangelisasi tidak boleh diabaikan dalam perhatian gereja. Evangelisasi harus terus digelorakan dari kalangan para uskup, kaum religius, sampai dengan komunitas awam. Semua elemen gereja harus merasakan dirinya membawa mandat Tuhan untuk mengabarkan Injil sehingga Kristus dapat diberitakan ke mana-mana (Siwu, 1996: 89).

Evangelisasi dan ekumenisasi adalah dua metode perkabaran Injil di Pakuseba. Dua metode ini digunakan secara serentak untuk menggarap masyarakat Pakuseba dengan tujuan melakukan konversi agama dari Hindu ke Kristen. Kalangan orang tua biasanya didekati dengan pendekatan evangelisasi. Mereka dijanjikan surga, kuasa Tuhan Yesus dan menerima anamat agung dari Tuhan Yesus. Sebaliknya kalangan anak muda didekati dengan pendekatan ekumenisasi; dijanjikan pendidikan sampai dengan pekerjaan. Sejumlah warga masyarakat terpengaruh, sebagian dari mereka melakukan konversi agama berdasarkan evangelisasi dan sisanya mengagungkan kekuatan ekumenisasi.

Lebih jauh Siwu (1996:45) mengatakan bahwa evangelisasi merupakan upaya konversi agama dengan menjadikan teks agama sebagai bentuk yang dapat memberikan pengaruh pada sasarannya

(1996:45). Dalam konteks masyarakat Pakuseba, konversi agama yang terjadi karena proses evangelisasi dilakukan JLH, RD, PPL, SRI mungkin termasuk UND dan DRT masih tergolong melakukan konversi agama karena pengaruh evangelisasi. Artinya, putusan untuk mengambil tindakan konversi agama dari Hindu ke Kristen didasarkan atas pertimbangan teks agama. Namun, pencermatan komprehensif terhadap seluruh pengakuan sejumlah informan tidak menutup kemungkinan kalau konversi agama yang dilakukannya diambil berdasarkan pertimbangan konteks ekonomi, pendidikan, budaya, dan sebagainya.

Berbeda halnya dengan kristenisasi yang dilakukan oleh JT. Konversi ini terjadi melalui proses ekumenisasi, yakni pengaruh di luar teks, melainkan konteks, seperti kemiskinan, pendidikan, dan sebagainya. Hal tersebut menjadi daya pikat untuk melakukan konversi agama di Pakuseba. Kata ‘ekumenisme’ (kadang-kadang dieja *oikoumenisme*, *oikumenisme*) berasal dari bahasa Yunani *oikos* artinya rumah dan *menein* yang artinya tinggal sehingga *oikoumene* berarti ‘dunia yang ditinggali’ atau ‘didiami’.

Dalam pengertian yang paling luas, ekumenisme berarti inisiatif keagamaan menuju keesaan di seluruh dunia. Tujuan yang lebih terbatas dari ekumenisme adalah peningkatan kerja sama dan saling pemahaman yang lebih baik antara kelompok-kelompok agama atau denominasi di dalam agama yang sama. Kata ini digunakan terutama dalam kaitan dengan (dan oleh) agama Kristen untuk merujuk pada gerakan menuju persatuan atau kesatuan denominasi Kristen yang terpecah-pecah karena doktrin, sejarah, dan praktik.

Intinya adalah konversi agama yang dikembangkan melalui amanat agung, janji surga, dan kuasa Tuhan Yesus, yang diterima JLH semasa dalam penjara merupakan bentuk misi dalam pandangan evangelisasi. Sebaliknya, konversi agama yang dilakukan melalui

berbagai bentuk bantuan seperti bantuan pendidikan melalui tinggal di panti yang dilakukan oleh JT, bantuan sembako dan kesehatan, yang dikembangkan melalui program gereja merupakan kerja ekumenisasi.

FAKTOR JLH

JLH adalah warga Pakuseba yang pertama kali melakukan konversi agama dari Hindu ke Kristen. Ia dibaptis tanpa seorang saksi dari pihak keluarganya. PWS, menantu sekaligus pendeta Gereja Kemah Injil Indonesia memperkirakan JLH dibaptis semasa menjalani masa tahanan di Kalisosok Surabaya.

Seperti tradisi Kristen pada umumnya bahwa setiap orang yang telah melakukan ritual baptis, maka menjadi kewajibannya untuk menjalankan amanat agung, yakni kewajiban untuk melakukan perkabaran Tuhan Yesus kepada umat manusia yang belum memahaminya. Untuk amanat agung yang diembannya JLH telah mengkristenkan RD, PPL, dan SRI. Menurut PWS, menantu JLH, proses Kristenisasi terhadap tiga orang kerabat (RD, PPL dan SRI) ini dilakukan sebagai bentuk pelaksanaan amanat agung. JLH juga telah mengkristenkan UND dan DRT melalui bentuk perkawinan. Bahkan, pengiriman JT ke Yayasan Kemah Injil (YASKI) Klungkung pun dapat dipandang sebagai buah dari upaya pengembangan agama Kristen yang dilakukakan oleh JLH.

Kehadiran JLH sebagai tokoh Kristen atau penyebar agama Kristen, sekaligus sebagai misionaris di Pakuseba, tidak jauh beda dengan gerakan misionaris lain, yang ada di Indonesia. Bentuk-bentuk gerakan JLH sebagai seorang penyebar agama berkisar, antara lain memberikan bantuan kemanusiaan; dari berupa pembagian paket sembako, pengobatan, sampai dengan bantuan pendidikan. Pada umumnya model bantuan kemanusiaan seperti disebut di atas menjadi tema sentral dalam melakukan pengembangan agama Kristen di Pakuseba. Beberapa hal yang dilakukan JLH dalam menyebarkan agama Kristen di Pakuseba dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Membangun Gereja di Pakuseba

Kata ‘gereja’ berasal dari bahasa Portugis ‘*igreja*’ dan dalam bahasa Yunani disebut ‘*ekklesia*’ berarti Jemaat yang dipanggil keluar dari dunia menjadi milik Tuhan. Kata ‘*ekklesia*’ berasal dari kebudayaan Yunani, yang berarti sidang warga kota untuk membicarakan dan mengambil keputusan; ‘Sidang Rakyat yang sah’ (Kis. Ras. 19: 39). Secara teologis Alkitabiah, gereja (*ekklesia*) dipahami sebagai ‘tubuh’ Kristus (Ep.1:22-23); Kristus adalah kepala.

Sebagai komunitas manusia, gereja bukan kelompok manusia yang berdiri atas inisiatif sendiri, tetapi Kristuslah yang dengan perantara Firman dan Roh mengumpulkan Jemaat itu. Gereja adalah persekutuan orang percaya yang dikumpulkan oleh Kristus. Mengacu kepada pemahaman di atas, maka istilah membangun gereja bisa bermakna upaya membangun tubuh Kristus; membangun persekutuan orang-orang yang percaya yang dikumpulkan oleh Kristus.

Desa pakraman dipahami sebagai kesatuan hukum masyarakat adat di Provinsi Bali. Sebagai sebuah kesatuan hukum, *desa pakraman* mempunyai satu kesatuan tradisi, tata krama pergaulan hidup masyarakat yang berlandaskan ajaran agama Hindu. Secara turun-menurun keanggotaan masyarakat *desa pakraman* ada dalam ikatan *Khayangan Tiga* atau *Khayangan Jagat/Desa*. *Desa pakraman* mempunyai wilayah tertentu, harta kekayaan sendiri, dan otonom (berhak mengurus rumah tangganya sendiri). Dari sisi fungsi, *desa pakraman* sebagai wahana mengamalkan ajaran agama Hindu sehingga tidak tepat kalau dibina hanya sebagai wadah untuk menyelenggarakan adat dan upacara. Oleh karena itu, *desa pakraman* haruslah dibina sebagai wadah untuk mengembangkan kehidupan *sekala niskala* secara simultan berdasarkan ajaran agama Hindu (Dherana. 1995: 150).

Munculnya gereja yang dipandang sebagai tubuh Kristus dan persekutuan komunitas orang yang percaya Kristus di lingkungan masyarakat *Desa Pakraman* Pakuseba, menjadi wahana pembinaan adat tersendiri yang sarat dengan pembinaan *sekala* dan *niskala*. Hal ini menjadi alasan pentingnya perhatian mengenai fenomena konversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba. Perhatian lain yang perlu ditekankan adalah pembangunan gereja yang dilakukan oleh seorang mantan narapidana yang pernah melakukan kesalahan berupa perampokan di daerah sendiri.

JLH adalah seorang rampok yang kemudian ditahan polisi di rumah tahanan Kalisosok Surabaya. Predikat sebagai rampok yang sempat ditahan atau dipenjarakan cukup melekat di pikiran masyarakat. Predikat sebagai mantan narapidana dalam pandangan masyarakat Pakuseba adalah predikat yang sangat tidak baik, predikat yang paling hina kalau dibandingkan dengan predikat lain di Pakuseba. Pandangan seperti ini ternyata tidak selamanya negatif walaupun dengan predikat sebagai mantan narapidana, niat untuk membangun desa kelahirannya (Pakuseba) tak pernah padam. Justru sehabis menjalani masa tahanan, JLH membangun desa dalam berbagai bidang, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, sampai dengan pembangunan di bidang spiritual. Salah satu pembangunan di bidang spiritual diwujudkan dalam bentuk pembangunan tempat ibadah berupa gereja.

Terkait dengan pembangunan gereja di lingkungan mayoritas Hindu di Pakuseba, Dadong Puri mengatakan ‘.....*gerejane anak liu ngicen sumbangan..... gandum, ubad-ubadan, penerangan agama ugas imaluan.....*’ Artinya, pada zaman dulu gereja telah banyak memberikan sumbangan, baik berupa gandum, obat-obatan, dan penerangan di bidang agama. Kesan sumbangan yang diberikan gereja kepada sebagian masyarakat Hindu di Pakuseba terekat erat dalam hati Dadong Puri. Adanya pandangan positif dari sejumlah informan atas

kehadiran gereja di Pakuseba membuat gereja di lingkungan mayoritas Hindu di Pakuseba menjadi eksis sampai sekarang.

Untuk sementara atau perhitungan jangka pendek sejumlah orang di Pakuseba, gereja tidak dipandang sebagai ancaman bagi umat Hindu di Pakuseba. Sebaliknya, gereja merupakan harapan karena dapat memberikan bantuan kemanusiaan bagi masyarakat Pakuseba. Makna gereja sebagai tubuh Yesus dan makna gereja sebagai persekutuan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus nyaris tak menjadi kecurigaan masyarakat Hindu di Pakuseba. Akibatnya banyak orang yang terlibat dalam berbagai kegiatan gereja; bahkan tidak sedikit yang sampai melakukan konversi agama dari Hindu ke Kristen.

2. Merebut Simpati Melalui Program Gereja

Simpati dipahami sebagai suatu proses seseorang atau sekelompok orang merasa tertarik terhadap pihak lain sehingga mampu merasakan apa yang dialami, dilakukan, dan diderita orang lain. Rasa atau perasaan memegang peranan penting dalam simpati. Rasa simpati terhadap seseorang terjadi jika di antara kedua belah pihak yang saling kontak dan saling pengertian. Praktik simpati dapat dilihat dalam hubungan persahabatan, hubungan bertetangga, atau hubungan pekerjaan. Pada umumnya, rasa simpati seseorang bisa muncul pada orang lain karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya.

Sikap dan pandangan positif sebagian warga masyarakat Pakuseba pasca pembangunan gereja terhadap komunitas Kristen di Pakuseba, merupakan salah satu bentuk sikap simpati masyarakat Hindu terhadap komunitas tersebut. Menurut penuturan NL, dalam setiap kesempatan JLH selalu mengatakan ‘...banyak hal yang harus dibangun untuk kejayaan masyarakat Pakuseba. JLH bercita-cita memberdayakan setiap potensi masyarakat yang ada. Jadi, pembangunan masyarakat dilakukan dengan memberdayakan potensi masyarakat yang

ada...’ inilah yang menjadi cita-cita JLH semasa datang dari menjalani masa tahanan di Kalisosok Surabaya.

Pemberdayaan masyarakat Pakuseba (*Community Development* Pakuseba) merupakan kegiatan pengembangan masyarakat yang diarahkan JLH untuk memperbesar akses masyarakat mencapai kondisi sosial-ekonomi-budaya yang lebih baik daripada sebelumnya. Program pemberdayaan ini dijadikan ikon oleh JLH untuk dielu-elukan sehingga dapat menarik perhatian masyarakat Pakuseba. Untuk alasan pemberdayaan masyarakat, gereja menyusun program pada berbagai bidang; mulai dari bidang pendidikan, kesehatan, sosial, budaya, dan ekonomi. Melalui program ini diharapkan masyarakat Pakuseba menjadi lebih mandiri dan memiliki kualitas hidup dan kesejahteraan yang lebih baik.

Lebih jauh Layan mengatakan belum Program *Community Development* yang dikembangkan di Pakuseba memiliki tiga karakter utama, yaitu berbasis masyarakat (*community based*), berbasis sumber daya setempat (*local resource based*), dan berkelanjutan (*sustainable*). Dua sasaran yang ingin dicapai dari program ini adalah sasaran kapasitas masyarakat dan sasaran kesejahteraan. Sasaran pertama, dapat dicapai melalui upaya pemberdayaan (*empowerment*) agar anggota masyarakat dapat ikut dalam proses produksi atau institusi penunjang dalam proses produksi, kesetaraan (*equity*) dengan tidak membedakan status dan keahlian, keamanan (*security*), keberlanjutan (*sustainability*), dan kerja sama (*cooperation*), semuanya berjalan secara simultan. Program pemberdayaan masyarakat Pakuseba dilakukan melalui kerja sama dengan sinode gereja-gereja se-Kota Denpasar.

Ada sejumlah program yang dikategorikan memberdayakan masyarakat Pakuseba. Program-program yang dimaksud, antara lain program pemberantasan buta huruf, program latihan beladiri silat, program pendidikan melalui panti. Hampir semua program yang

dikembangkan JLH di Pakuseba dikategorikan sebagai program pemberdayaan masyarakat Pakuseba. Untuk kepentingan pemberdayaan masyarakat, semua warga masyarakat Pakuseba diharapkan bisa ikut terlibat dalam program yang dikembangkan oleh JLH.

Pemberantasan buta huruf, misalnya, program ini dipandang sebagai salah satu program pemerintah yang bertujuan memberdayakan masyarakat agar terhindar dari kebodohan. Untuk itu program pemberantasan buta huruf dipandang perlu diikuti oleh seluruh masyarakat Pakuseba agar masyarakat terhindar dari kebodohan. Di Pakuseba program pemberantasan buta huruf dilaksanakan di gereja, dikoordinasikan oleh tokoh dan pemuka Gereja Kemah Injil Indonesia Sinar Injil Pakuseba. Seluruh beban yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program pemberantasan buta huruf menjadi tanggung jawab gereja. Pertanyaan klasik yang muncul dari fenomena ini adalah, mengapa gereja yang notabene merupakan kumpulan orang intelek melakukan kegiatan yang terkesan merugikan secara ekonomi?

Penelusuran lebih jauh atas fenomena tanggung jawab gereja terhadap program pemberantasan buta huruf menemukan (1) gereja memiliki perangkat untuk melaksanakan program tersebut; gereja memiliki mimbar sebagai tempat guru mengajar, juga memiliki bangku untuk murid belajar; (2) gereja juga memiliki materi ajar yang bersumber dari Alkitab; kitab suci agama Kristen; (3) gereja juga memiliki tradisi pembentukan kelompok pembaca baru Alkitab. Dengan demikian, pelaksanaan program pemberantasan buta huruf di gereja menjadi kegiatan yang tidak asing bagi warga gereja.

Melalui program pemberantasan buta huruf diharapkan dapat menjadi salah satu sarana mengentaskan masyarakat di daerah ini dari keterisolasian dan sekaligus dapat membuka cakrawala baru untuk para peserta pada umumnya dan jemaat gereja pada khususnya. Program pemberantasan buta huruf juga dapat membantu gereja dalam mengatasi

permasalahan warga jemaat yang masih kesulitan membaca Alkitab. Pada akhirnya warga jemaat dapat membaca Alkitab sendiri dan dapat membaca informasi yang dapat membantu meningkatkan taraf hidup mereka, baik yang tersiar melalui bacaan majalah, surat kabar, buku, TV, maupun lainnya. Satu komentar MS terkait dengan program pemberantasan buta huruf bahwa dalam program pemberantasan buta huruf ini warga belajar tidak dikenakan biaya apa pun. Semua biaya yang diperlukan untuk pelaksanaan program pemberantasan buta huruf menjadi tanggung jawab gereja. Warga belajar hanya dituntut semangat, ketekunan, dan keinginan kuat untuk bisa membaca. Adanya kebebasan biaya untuk mendapatkan pengetahuan membaca melalui program gereja mengundang simpati masyarakat Hindu atas kehadiran gereja di Pakuseba.

Program beladiri silat TaiChi; latihan beladiri silat TaiChi yang ada di gereja dibangun atas alasan kesehatan. Program ini merupakan tindak lanjut program pemerintah yang dikenal dengan istilah ‘mengolahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olahraga’. Ada sejumlah alasan pemilihan olahraga beladiri TaiChi di gereja, yakni TaiChi sebagai olahraga masyarakat Metropolitan, yg cukup efektif dan efisien bagi masyarakat plural perkotaan dengan mobilitasnya tinggi. Beladiri silat TaiChi dipandang sangat cocok dilakukan oleh masyarakat yang tidak memiliki banyak waktu untuk berolahraga. Dengan demikian, olahraga ini tidak akan mengganggu aktivitas pelayanan yang menjadi tanggung jawab orang Kristen. Terkait atau tidak dengan alasan di atas, tidak sedikit warga Pakuseba, baik yang beragama Hindu maupun yang beragama Kristen, tergabung dalam latihan beladiri silat yang dikembangkan di gereja.

Kehadiran beladiri silat yang dikembangkan gereja membawa karismatik tersendiri di hati masyarakat Pakuseba. Keamanan gereja semakin meningkat, program-program pemberdayaan masyarakat yang

dikembangkan gereja semakin mendapat kepercayaan masyarakat. Pada masa ini hubungan Hindu Kristen di Pakuseba mencapai puncak keharmonisan yang ditandai dengan kerja sama atau gotong royong di lingkungan petani baik di sawah maupun di ladang, saling diundang dan mengundang manakala ada ritual *manusa yadnya*. Di tingkat *desa pakraman* pun terjadi hubungan yang sangat harmonis pada masa ini. Keharmonisan hubungan Hindu Kristen di tingkat *desa pakraman* ditandai dengan kebersamaan dalam tradisi penguburan dalam kuburan yang sama.

Selain program pokok pemberantasan buta huruf dan latihan beladiri silat, JLH juga mengembangkan tradisi kunjungan obat ke rumah warga masyarakat yang ditimpa sakit. JLH juga selalu memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K); menjalankan tradisi, seperti kunjungan kematian atau *medengokan*, *kundangan* ke rumah orang yang mempunyai kegiatan *manusa yadnya* adalah program JLH semasa datang dari menjalani masa tahanan di Kalisosok Surabaya. Semua ini merupakan strategi merebut simpati masyarakat Pakuseba.

Melalui pernyataan NP, seorang warga *convert* mengatakan ‘...di samping untuk tujuan pencerahan masyarakat, program pemberantasan buta huruf, kunjungan obat, *medengokan* pada keluarga yang ditimpa kematian, *keundangan* pada masyarakat yang memiliki kegiatan adat; hampir semua kegiatan Kristen diarahkan sebagai upaya membangun hubungan simpatik di antara umat Hindu dan Kristen di Pakuseba...’

3. Membangun Kekerasan Simbolik

Telah diuraikan bahwa beladiri silat TaiChi yang dikembangkan Gereja Kemah Injil Indonesia Sinar Injil Pakuseba telah membangun eksistensi gereja di lingkungan masyarakat *Desa Pakraman* Pakuseba. Artinya, gereja menjadi semakin eksis di Pakuseba oleh keberadaan beladiri silat tersebut. Hal ini terjadi karena kelompok beladiri silat ini

beranggotakan, tidak saja orang-orang yang beragama Kristen, tetapi cukup banyak orang yang beragama Hindu.

Munculnya beladiri silat yang dikembangkan gereja, yang beranggotakan, tidak saja dari komunitas Kristen tetapi ada juga dari komunitas Hindu, membuat lemahnya kekuatan Hindu dalam konteks Hindu-Kristen di Pakuseba. Umat Hindu yang tergabung dalam kelompok beladiri silat terkesan menjadi kekuatan gereja karena ia tergabung sebagai warga dalam kelompok beladiri yang dikembangkan gereja. Dalam pertarungan simbolik selalu terdapat kekuatan-kekuatan untuk memberikan nama yang diakui secara resmi, memonopoli visi yang sah terhadap dunia sosial, dan memaksa pandangan suatu kelompok atas kelompok lain. Adanya kelompok beladiri silat TaiChi yang dikembangkan gereja, akan berdampak pada eksistensi gereja walaupun kelompok beladiri itu beranggotakan bukan saja orang Kristen. Artinya, karena ada di gereja, maka kelompok beladiri silat TaiChi akan membawa nama besar gereja dalam bidang keamanan.

Dengan kuantitas yang jauh lebih sedikit dalam mayoritas umat Hindu di Pakuseba, Kristen terkesan menghegemoni umat Hindu di Pakuseba. Pandangan umat Kristen yang mengatakan ‘...Hindu adalah agama kegelapan dan agama Kristen adalah agama orang cerdas..’ merupakan cermin hegemoni Kristen atas umat Hindu di Pakuseba. Sebagai sebuah pertarungan (simbolik), sebaliknya Hindu memandang umat Kristen sebagai orang yang sekuler, tidak melalui proses *manusa yadnya* sehingga dipandang tidak layak diberikan izin keluar masuk tempat suci agama Hindu.

Kompetisi antara umat Hindu dengan umat Kristen terjadi dengan tujuan memperoleh dominasi. Dominasi yang dituju berupa kekuasaan untuk mengontrol persepsi, pandangan, visi, juga cara pandang umat Hindu terhadap ajaran agama Kristen. Perbedaan dalam mempersepsi dan mengapresiasi agama Kristen menjadi tonggak awal

berlangsungnya pertarungan simbolik. Ajang perebutan untuk tujuan memperoleh kekuasaan dimaknai sebagai upaya memproduksi dan menampilkan pandangan dunia yang paling diakui, paling benar dan paling sah. Semua ini bermuara pada kepentingan memperoleh legitimasi atau pengakuan bahwa hanya pandangan ‘mereka’-lah yang paling absah dibandingkan dengan ‘yang lain’ (Spilman, 2002:72-75). Kekuasaan pembentuk dunia melalui pandangan yang paling sah inilah yang disebut dengan kekuasaan simbolik (*symbolic power*).

Kekerasan simbolik dalam pengertian Bourdieu merupakan suatu kekuasaan untuk mengkonstruksi realitas melalui tatanan *gnoseological*, yaitu pemaknaan yang paling dekat mengenai dunia sosial suatu kelompok atau orang (Bourdieu, 1991: 166). Kekuasaan simbolik ialah kekuasaan tak tampak dan hanya dikenali dari tujuannya untuk memperoleh pengakuan. Sebuah kekuasaan simbolik meski tidak dikenali bentuk aslinya, tetapi ia tetap diakui. Kekuasaan simbolik bekerja dengan menggunakan simbol-simbol sebagai instrumen “pemaksa” terhadap kelompok subordinat yang turut berperan mereproduksi tatanan sosial sesuai dengan keinginan kelompok dominan, seperti yang dipaparkan oleh Bourdieu (1991:170):

What creates the power of words and slogans, a power capable of maintaining or subverting the social order, is the belief in the legitimacy of words and of those who utter them.

Kekuasaan simbolik, bagi Bourdieu, dalam mengoptimalkan kekuatannya sangat tergantung pada dua hal (Bourdieu, 1990:137-138). Pertama, seperti halnya wacana performatif, kekuasaan simbolik didasarkan pada kepemilikan modal simbolik (*symbolic capital*). Semakin besar seseorang atau suatu kelompok memiliki modal simbolik, semakin besar peluangnya untuk menang. Artinya, modal simbolik merupakan kredit bagi terbentuknya otoritas sosial yang diperoleh dari pertarungan sebelumnya. Kedua, bergantung pada

efektivitas simbolik di mana strategi investasi simbolik bekerja. Efektivitas ini bekerja atas dasar pandangan yang ditawarkan atau sejauh mana strategi investasi simbolik dijalankan. Dalam pandangan ini, kekuasaan simbolik merupakan sebuah kekuasaan pentasbihan sebuah kekuasaan untuk menyembunyikan atau menampakkan sesuatu lewat kata-kata.

Wacana kelompok beladiri silat yang melakukan latihan di halaman gereja menambah wibawa gereja dari sikap antipati masyarakat Pakuseba. Sejumlah masyarakat merasa enggan, sungkan memasalahkan konversi agama di samping karena program gereja yang dirasakan membantu masyarakat juga karena gereja memiliki kelompok beladiri silat. Munculnya rasa enggan dan sungkan masyarakat terhadap kehadiran gereja di lingkungan *Desa Pakraman* Pakuseba merupakan bentuk kekerasan simbolik gereja, yang terjadi atas keberadaan kelompok beladiri silat di lingkungan gereja tersebut.

Sejumlah warga masyarakat yang memiliki kegemaran berolahraga, yang memiliki mental ‘bajingan’, dan yang memiliki mental ‘sedikit ego’ bergabung dalam kelompok latihan beladiri silat TaiChi yang dikembangkan gereja. Dalam pemahaman masyarakat Pakuseba pada umumnya, kelompok beladiri silat dimaknai sebagai kelompok yang bertanggung jawab di bidang keamanan masyarakat, selain pengamanan formal, seperti hansip dan *pecalang*. Namun pada kenyataannya hansip dan *pecalang* merasa menjadi nomor dua di hadapan orang yang bisa bermain silat.

4. Wacana Pendidikan Panti Melalui Yayasan Sosial Kemah Injil (YASKI) Klungkung

Belakangan ini, kata pendidikan merupakan sesuatu yang lazim kita dengar dalam kehidupan bermasyarakat. Arti dan makna pendidikan pun sangat beragam, tergantung pada persepsi seseorang

tentang pendidikan itu sendiri. John Dewey (dalam Hadiwiyono 1983:134) mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengalaman karena kehidupan adalah pertumbuhan. Pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ialah proses menyesuaikan pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang.

Yayasan Sosial Kemah Injil Indonesia Klungkung adalah yayasan sosial yang bergerak di bidang pendidikan baik pada pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Pendidikan formal yang dikembangkan di Yayasan Sosial Kemah Injil Klungkung mulai dari tingkat (TK, SD, SMP, SMU/SMK, perguruan tinggi), sedangkan untuk bidang kerja di bidang pendidikan nonformal mencakup berbagai macam kursus/privat, seperti matematika, bahasa Inggris, komputer, Balai Latihan Kerja/Cipta Karya, seni suara, tari, musik, dsb.). Tujuan yang ingin dicapai Yayasan Sosial Kemah Injil Klungkung ini adalah menyantuni anak-anak yatim piatu miskin dan anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk dapat mengenyam pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi (diambil dari visi dan misi YASKI Klungkung).

Penelusuran tentang program pendidikan dalam Yayasan Sosial Kemah Injil Klungkung menemukan bahwa ada sejumlah persyaratan yang harus ditempuh oleh seorang anak jika ingin menikmati bantuan pendidikan. Persyaratan yang dimaksud disampaikan PWS, yaitu (1) sanggup tinggal di panti milik Yayasan Sosial Kemah Injil Klungkung, (2) sanggup hidup dalam tradisi dan disiplin gereja.

Studi dokumen atas visi dan misi dan program kerja Yayasan Sosial Kemah Injil Klungkung menemukan hal-hal berikut. (1) Visi yayasan adalah mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik

Indonesia tahun 1945 bersama seluruh komponen bangsa dan pemerintah Republik Indonesia. (2) Misi Yayasan adalah memberdayakan masyarakat golongan ekonomi lemah untuk dapat menggapai masa depan yang lebih baik. Melaksanakan amanat agung, guna dapat membawa segala bangsa mendapat kabar baik dan mengenal kasih Tuhan yang benar. (3) Tujuan Yayasan Sosial Kemah Injil Klungkung dapat disebutkan, antara lain sebagai berikut; bidang sosial untuk melaksanakan perawatan/asuhan sosial bagi anak-anak yatim piatu miskin dan orang jompo miskin serta orang-orang cacat. Dalam bidang kemanusiaan; untuk melaksanakan perawatan/asuhan sosial bagi orang-orang miskin, korban kemaksiatan, dan orang fakir miskin. Dalam bidang keagamaan, untuk membantu Gereja Kemah Injil di Indonesia dalam pendidikan pendeta, guru Injil, dan kaum awam. Dalam bidang pendidikan untuk menyantuni anak-anak yatim piatu miskin dan anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk dapat mengenyam pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi.

Hal yang tidak kalah menarik dari hasil studi dokumen visi, misi, dan tujuan Yayasan Sosial Kemah Injil Klungkung adalah pencermatan program kerja bidang pembinaan spiritual. Program kerja bidang spiritual dengan frekuensi sebagai berikut. Ibadah pagi pukul 05.00 wita (doa bersama & pemahaman Alkitab). Ibadah sore, pukul 18.00 wita (doa bersama & pemahaman Alkitab). Ibadah Minggu Raya (di tempat ibadah/gereja), dan perayaan hari-hari besar agama Kristen.

Jika dikaitkan antara persyaratan yang didapatkan dari PWS, yang mengatakan bahwa tinggal di panti dan sanggup melaksanakan disiplin sesuai dengan tradisi panti; dengan frekuensi bimbingan spiritual yang mensyaratkan ibadah pagi pukul 05.00 pagi dan ibadah sore pukul 18.00, yang bentuknya berupa doa bersama dan pemahaman

Alkitab, menunjukkan bahwa dua persyaratan tersebut memiliki keterkaitan guna mencapai tujuan tertentu yakni untuk pemahaman Alkitab.

Pemahaman ini diperkuat oleh pernyataan bahwa anak yang rajin tinggal di panti, tidak pernah absen dari berbagai bentuk kegiatan panti memiliki peluang lebih tinggi untuk mendapat pendidikan. Sebaliknya, anak-anak yang jarang tinggal di YASKI atau anak-anak panti yang sering absen dari berbagai kegiatan YASKI bisa jadi kehilangan peluang mendapat sponsor pendidikan. Semakin rajin mengikuti kegiatan di panti dan semakin tekun melaksanakan apa yang menjadi perintah dan menjauhi larangan tinggal di YASKI, maka semakin disayang anak itu oleh pembina panti. Oleh karenanya pembinaan spiritual, dengan frekuensi dua kali sehari (setiap pukul 05.00 dan pukul 18.00), doa bersama, dan pemahaman Alkitab menjadi syarat utama untuk memperoleh bantuan pendidikan melalui sponsor. Prasyarat ini sangat berdampak pada penguasaan alkitab bagi semua anak yang tinggal di panti. Hal ini bisa dilihat sebagai pembiasaan hidup dalam tradisi gereja. Puja, salah seorang anak yang pernah mengikuti pendidikan panti selama tujuh tahun, mengakui dirinya merasa fasih memimpin dan dipimpin dalam kebaktian. Artinya, pada tataran konsep pendidikan panti merupakan bantuan kemanusiaan di bidang pendidikan, sedangkan pada tataran konteks, pendidikan panti menghasilkan anak didik yang terbiasa dalam memimpin dan dipimpin dalam acara kebaktian.

5. Menghadirkan Pastor Mempengaruhi Tokoh Pakuseba

Kata pastor berasal dari bahasa Latin *pastōr* berarti gembala. Dalam konteks gereja Kristen Protestan, Pastor dipahami sebagai sebutan bagi pemimpin agama. Di Indonesia sebutan pastor biasanya digunakan untuk imam, terutama di lingkungan Gereja Katolik Roma,

(Dowly, 1977: 56). Dalam tulisan ini pastor dimaknai sebagai pemimpin agama, sebab tema yang dibahas dalam tulisan ini bukan dalam konteks Gereja Katolik Roma, melainkan Gereja Kemah Injil Indonesia.

Tokoh agama di Pakuseba Bali dipahami sebagai pemimpin agama Hindu, sedangkan tokoh masyarakat dipahami sebagai pemimpin dan atau panutan masyarakat. Dengan demikian, antara pastor dan tokoh agama memiliki makna yang sama, yakni sebagai pemimpin agama. Kalau pastor pemimpin agama Kristen, sedangkan tokoh agama di Pakuseba adalah sebagai pemimpin agama Hindu. Selain dibedakan wilayah kepemimpinan, antara pastor dan tokoh agama dibedakan oleh cara berpikirnya Pastor cenderung berpikir berlandaskan paradigma Kristen, sedangkan tokoh agama di Pakuseba berpikir berlandaskan paradigma pluralis. Akibatnya, selalu terjadi perbedaan yang mengarah pada pertentangan, yang diakibatkan oleh perbedaan cara pandang dan cara berpikir di antara dua pihak yang berbeda acuan berpikir.

Sebuah pertemuan yang dilakukan oleh dua belah pihak yang masing-masing memiliki prinsip dan perbedaan paradigma berpikir tidak menghasilkan sesuatu yang signifikan. Pastor tidak terlalu banyak bisa mempengaruhi tokoh agama Hindu di Pakuseba. Sebaliknya, tokoh agama juga tidak bisa berbuat banyak untuk menghadapi upaya gerakan konversi agama. Bahkan, baik pihak Hindu maupun Kristen sama-sama membangun kekuatan identitas komunitas masing-masing di Pakuseba.

Kebertahanan tokoh masyarakat dan tokoh agama Pakuseba dari upaya gerakan kristenisasi yang dilancarkan misionaris di bawah pimpinan JLH di Pakuseba berhasil memalingkan perhatian kepercayaan kembali ke Hindu. Dari semula 90 % menaruh rasa simpati pada gerakan kristenisasi kemudian berkurang menjadi lima kepala keluarga yang bertahan menjadi pengikut Tuhan Yesus.

Strategi yang dilakukan tokoh agama Kristen untuk tetap bisa memberikan pengaruh kepada tokoh agama Hindu yakni melakukan kunjungan ke rumah tokoh agama Hindu dengan ditemani oleh pastor yang berasal dari luar negeri. Tujuannya untuk menunjukkan eksistensi diri, melalui hubungan relasi yang dimilikinya dengan beberapa pastor luar negeri. Strategi ini secara rutin dilaksanakan untuk tujuan penyebaran agama Kristen di Pakuseba. JMS, KB, WL tak luput dari sasaran kunjungan pastor pada masa itu.

Tradisi ini dilaksanakan semenjak kepemimpinan JLH sebagai tokoh Kristen di Pakuseba. Terlepas dari sukses tidaknya pengaruh tersebut, kunjungan pastor ke rumah-rumah penduduk di Pakuseba menunjukkan kelemahan organisasi umat Hindu di Pakuseba, hilangnya peran *pecalang* sebagai pengaman wilayah *desa pakraman*, dan kaburnya peran *bendesa* sebagai pembina dan pemimpin umat Hindu di Pakuseba.

Seperti pelaksanaan kunjungan pastor pada masyarakat pada umumnya, kunjungan pastor pada masyarakat Pakuseba berkedok bantuan kemanusiaan. Para pastor ini secara aktif melakukan kunjungan rumah untuk kepentingan menawarkan bantuan kemanusiaan. Tidak sedikit warga Pakuseba yang menerima kunjungan pastor keluar masuk rumah warga Pakuseba, tetapi tidak semua menolak. Mangku Sampun mengaku tersinggung ditawari pakaian bekas layak pakai oleh kehadiran pastor di rumahnya. Mangku Sampun merasa bahwa sumbangan pakaian bekas merupakan bentuk penghinaan pastor atas keberadaan masyarakat Hindu di Pakuseba.

Pada tataran ide dan konsep, kunjungan pastor menawarkan berbagai bentuk bantuan kemanusiaan yang memiliki makna kemanusiaan, namun pada tataran konteks, ide kunjungan pastor keluar masuk rumah sejumlah tokoh di Pakuseba bermakna tawaran untuk menerima agama Kristen, tawaran untuk melakukan konversi agama.

Hal ini dimungkinkan karena hampir setiap kunjungan pastor ke rumah awalnya menawarkan pakaian bekas layak pakai, alat-alat sekolah untuk anak-anak, dan sejumlah oleh-oleh lain. Namun, kemudian diakhiri dengan diskusi masalah kebaikan agama Kristen dalam konteks kekinian. Adanya wacana agama Kristen dalam konteks kekinian menjadi tujuan akhir dari kunjungan tersebut. Hal ini juga mengindikasikan bahwa sesungguhnya tujuan akhir dari kunjungan adalah untuk menawarkan ikut agama Kristen.

Keberagamaan masyarakat Pakuseba dipahami sebagai kehidupan beragama warga masyarakat di Pakuseba. Di lingkungan masyarakat Hindu di Pakuseba dikenal istilah '*gama*' atau *gamane*' jika ada yang mengatakan '*anak mula keto gamane ia jani*' maka berarti '*memang begitu kebiasaan ia sekarang*' '*seperti itu biasanya*'. Apresiasi atas contoh pernyataan di atas menemukan makna bahwa keberagamaan masyarakat Pakuseba dipahami sebagai kebiasaan masyarakat Pakuseba, agama dimaknai sebagai kebiasaan hidup beragama. Tidak sebatas hidup untuk kepentingan mengejar materi belaka. Namun, senantiasa mengupayakan materi berdasarkan ajaran agama (Hindu) yang telah diatur dalam norma-norma yang hidup di masyarakat.

Beragama tidak sebatas pengetahuan teoretis belaka karena beragama adalah *action*. Untuk itu di sekolah dikenal mata pelajaran pendidikan agama bukan pelajaran agama; anak-anak perlu diberikan pendidikan agama, tidak sebatas pelajaran agama. Ada perbedaan antara agama yang diajarkan kepada anak-anak dengan agama yang dididikan di kalangan anak-anak sekolah. Kalau agama itu diajarkan, berarti anak dikatakan sudah beragama manakala ia bisa menyebutkan ajaran agama. Anak-anak dikatakan memiliki pendidikan agama manakala perilaku anak-anak itu mencerminkan nilai-nilai atau norma-norma agama yang dianutnya. Sub-keberagamaan ini memaparkan kehidupan agama di lingkungan masyarakat Pakuseba.

Keberagamaan dimaknai sebagai perilaku beragama. Dibedakan dalam lima dimensi dalam perilaku beragama, yakni sebagai berikut. (1) Beragama pada dimensi kepercayaan. Pada dimensi ini seseorang bisa dikatakan beragama Hindu ketika meyakini dasar-dasar agama. Dalam agama Hindu dikenal lima dasar keyakinan terhadap agama Hindu yang disebut *pancaseradha*. (2) Beragama pada dimensi intelektual. Pada dimensi ini orang bisa dikatakan beragama ketika bisa menjelaskan secara detail tentang konsep ketuhanan, misalnya. (3) Beragama pada dimensi perenialisme yaitu seseorang bisa dikatakan beragama manakala ia sering menunjukkan rasa keagamaan. Sering *kerauhan* pada hari-hari *piodalan*, suka menggunakan atribut keagamaan menjadi ciri orang yang beragama pada dimensi ini. (4) Beragama pada dimensi ritual. Keberagamaan pada dimensi ini banyak ditemukan di Bali. Keberagamaan mereka banyak diwujudkan dalam bentuk ritual. (5) Beragama pada dimensi konsekuensial. Keberagamaan orang pada dimensi ini dapat dicontohkan, misalnya seseorang yang beragama pada dimensi ini, manakala menemukan pohon yang cukup besar, mereka senantiasa mengebel/membunyikan klason mobil atau sepeda motor karena diyakini bahwa pohon tersebut dihuni oleh kekuatan tertentu. Konteks di atas menjadi ciri bahwa seseorang tersebut beragama pada dimensi konsekuensial.

FAKTOR EKONOMI

Istilah ekonomi dipahami sebagai sistem aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Istilah ‘ekonomi’ berasal dari kata Yunani *oikos* yang berarti ‘keluarga, rumah tangga’ dan *nomos* atau ‘peraturan, aturan, hukum, dan secara garis besar diartikan sebagai ‘aturan rumah tangga’ atau ‘manajemen rumah tangga’ (Henricus W Ismanthono, 2003: 56). Faktor ekonomi dalam subjudul tulisan ini dimaksudkan untuk mengungkap peran ekonomi atau peran manajemen rumah tangga dalam memacu dan memicu terjadinya tindakan konversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba.

Pertanyaan yang mesti dijawab dalam rangka penelusuran pengaruh faktor ekonomi atau manajemen keluarga terhadap tindakan konversi agama adalah apakah kondisi ekonomi sebuah keluarga bisa menjadi pemicu dan pemacu tindakan konversi agama? Atau adakah dampak atau pangaruh tindakan konversi agama terhadap derajat ekonomi sebuah keluarga? Dengan kata lain, apakah tindakan lemahnya ekonomi sebuah keluarga menjadi dasar pertimbangan melakukan konversi agama atautkah karena ingin meningkatkan ekonomi suatu keluarga melakukan konversi agama?

1. Pembagian Paket Sembako

Paket sembako menjadi tradisi dalam strategi kristenisasi di Indonesia atau mungkin di dunia. Strategi ini menjadi efektif, terutama di kalangan masyarakat sasaran konversi yang tergolong kategori miskin. Untuk di Pakuseba tradisi kristenisasi dengan memakai pembagian paket sembako dilakukan sejak kepemimpinan komunitas Kristen dipegang oleh JLH, I WP, sampai dengan kepemimpinan PWS. Terbukti strategi kebaktian rohani yang diwujudkan dalam bentuk

pembagian paket sembako telah menjaring tiga kepala keluarga asal Pakuseba, yakni keluarga RD, PPL, dan SRI. Salah seorang anak RD mengatakan, ‘...pada zamannya, orang tua saya selalu aktif manakala ada kegiatan pembagian paket sembako...’ Kesan yang ditangkap dari paparan putri RD adalah ada kebanggaan tersendiri dari putri RD manakala orang tuanya terlibat aktif dalam kegiatan sebagai panitia dalam acara KKR yang berwujud pembagian paket sembako.

Berbeda halnya ketika kepemimpinan komunitas Kristen dipegang PWS, tradisi kebaktian kebangunan rohani dalam wujud pembagian paket sembako tetap dilakukan, hanya dampak dari kegiatan ini tidak terlalu signifikan. Pembagian paket sembako yang dimaksudkan sebagai wujud nyata dari program Kebaktian Kebangkitan Rohani cukup banyak dapat pengunjung, guna mengambil paket sembako yang ditawarkan dan dibagikan. Namun, tidak semua pihak yang menerima bagian paket tersebut melakukan pembaptisan. Terkait dengan hal ini, PWS mengatakan, ‘...acara kebaktian kebangkitan rohani yang diwujudkannyatakan dalam bentuk pembagian paket sembako ini terlaksana berkat bantuan Yayasan Tunas Bangsa dari Kota Surabaya. Dalam acara tersebut, setidaknya 100 paket sembako habis terbagi dalam satu hari. Setidaknya sembilan puluh persen tergugah dengan acara kebaktian penghiburan tersebut walaupun tidak sampai melakukan konversi agama.

Hasil penelusuran alasan dan dampak acara Kebaktian Penghiburan yang terwujud dalam bentuk pembagian paket sembako, jarang yang sampai menghasilkan pembaptisan. Salah seorang tokoh masyarakat mengatakan ‘...program pembagian paket sembako bertujuan untuk ‘penjinakan’ masyarakat. Hal ini terindikasi dari kebiasaan pelaksanaan tradisi pembagian paket sembako gratis biasanya pada suhu sosial masyarakat menghangat. Beberapa kali masyarakat mengopinikan permasalahan kehadiran komunitas Kristen di Pakuseba,

maka lahirlah kegiatan Kebangunan Rohani walaupun dalam wujud yang berbeda. Sesekali dalam bentuk kunjungan dokter praktik atau dalam bentuk pembagian paket sembako. Ada kesan bahwa masyarakat sangat paham dengan maksud dan tujuan pelaksanaan program Kebaktian Kebangunan Rohani dalam wujud pembagian paket sembako, yakni untuk kepentingan ‘penjinakan’. Namun, sebagian besar masyarakat Pakuseba juga tetap ramai mengunjungi kegiatan tersebut.

Hasil konfirmasi dengan sejumlah tokoh Kristen di Pakuseba terkait dengan wacana pembagian paket sembako mengatakan tidak ada hubungan antara opini atau lebih tepat disebut desas-desus masyarakat tentang pembagian paket sembako dengan kehadiran agama Kristen di Pakuseba. Kebaktian Kebangunan Rohani yang dirangkai pembagian paket sembako murni merupakan program kemanusiaan. Program ini merupakan wujud kepedulian gereja kepada kondisi masyarakat yang tergolong kurang mampu di Pakuseba.

Penelusuran pada komunitas Kristen di Pakuseba jika ditinjau dari sudut kemampuan finansial ditemukan bahwa, baik masyarakat Hindu maupun masyarakat Kristen di Pakuseba, relatif tergolong memiliki kesamaan kondisi finansial. Secara umum kehidupan mereka bergantung pada sektor pertanian, kondisi rumah dan keseharian mereka rata-rata sama, jenis mata pencahariannyapun relative sama. Warga masyarakat Pakuseba yang tergolong mampu dan maju, cenderung mengadu nasib ke kota, sedangkan yang masih tinggal di desa relatif memiliki kemampuan ekonomi yang sama.

Pembagian paket sembako yang sering dilakukan untuk kepentingan menunjukkan kepedulian gereja terhadap masyarakat miskin di Pakuseba merupakan wujud dari program Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) gereja. Masyarakat memandang program tersebut tergolong program yang kontroversi. Satu sisi dipandang

bentuk kepedulian gereja terhadap masyarakat miskin di Pakuseba, di sisi lain program ini bermakna politis, dengan tujuan tertentu. Dari sisi dampak, program Kebaktian Kebangunan Rohani bisa dikatakan tidak signifikan terhadap program kristenisasi. Namun, program ini memberikan pengaruh tidak langsung pada tindakan terjadinya konversi agama di Pakuseba.

2. Bantuan Pendidikan untuk Anak Sekolah

Pendidikan anak menjadi isu penting dalam penyebar agama Kristen di Pakuseba. Dalam profil Yayasan Sosial Kemah Injil disebutkan bahwa anak merupakan tulang punggung dan harapan bangsa di masa depan. Oleh karenanya, pada tulang punggung dan harapan bangsa inilah gereja menaruh perhatian agar kelak dapat melahirkan masyarakat yang maju, mandiri, dan independen.

Terdapat dua bentuk program yang dikembangkan Gereja Kemah Injil Sinar Injil Pakuseba dengan sasaran anak sekolah dan anak yang putus sekolah. Untuk anak sekolah, utamanya yang duduk di kelas empat, lima, dan enam dikembangkan program kelompok belajar di gereja, sedangkan untuk anak putus sekolah dibina melalui sebuah panti milik Yayasan Sosial Kemah Injil yang ada di Kabupaten Klungkung.

Pendidikan anak kelas empat, lima, dan enam dilaksanakan di gereja tanpa sepengetahuan orang tua dari anak dengan berbagai pendekatan seperti latihan bernyanyi (lagu-lagu kristus), serta pemberian sumbangan berupa alat-alat sekolah. Pendekatan ini dilakukan tidak hanya untuk anak-anak yang hidup di banjar Pakuseba, namun juga menyasar anak-anak banjar lain di wilayah Desa Taro. Setelah proses pendekatan berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, orang tua anak bersangkutan memperoleh informasi tentang keterlibatan anak mereka dalam program pendidikan tersebut dari seorang anak yang juga ikut serta dalam program pendidikan yang sama. Informasi

ini tentu saja sangat mengejutkan bagi orang tua anak, sehingga orang tua tersebut langsung melakukan protes dan menghentikan aktivitas anaknya melakukan pendidikan di gereja tersebut. Informasi tentang pengembangan pendidikan bagi anak oleh pihak gereja, tersiar cepat di Desa Taro. Usaha kristenisasi melalui pembelajaran bernyanyi dilakukan dengan pemberian imbalan berupa alat sekolah yang biasanya dibagikan pada saat pembelajaran berlangsung. Selain alat sekolah, pembelajaran anak-anak di gereja diberikan oleh para guru yang sangat berpengalaman sehingga anak-anak antusias untuk mengikuti kegiatan dimaksud. Gambaran tentang pendidikan kelompok untuk anak di gereja dalam kajian teks merupakan bentuk dukungan pihak gereja dalam sector pendidikan. Namun sesungguhnya tujuan akhir dari pelaksanaan pendidikan ini adalah pengenalan dan penanaman nilai-nilai kristiani dalam kehidupan anak-anak di lingkungan masyarakat Pakuseba.

3. Kunjungan Obat untuk Warga Sakit

Kunjungan obat merupakan sebuah istilah yang diperkirakan dibangun oleh masyarakat Kristen di Pakuseba, dengan tujuan untuk menunjuk kebiasaan pendeta gereja, PSWK, yang begitu rajin melakukan kunjungan kepada orang yang sedang sakit sambil membawakan obat untuknya. PWS mengatakan ‘...kunjungan obat merupakan gerakan kemanusiaan, sebagai wujud kepedulian kami kepada warga masyarakat Pakuseba, tanpa memandang perbedaan agama...’ PSWK mengakui, dirinya tidak peduli, apakah kunjungan ini akan mendapat balasan atau tidak, ada yang mengingat atau tidak, ada yang membalas jasa atau tidak, berterima kasih atau tidak, yang pasti PSWK merasa terpanggil melakukan kebiasaan kunjungan kepada orang sakit, dengan membawakan obat yang ia punya. PSWK mengakui dirinya merasa terpanggil untuk melaksanakan hal itu.

Dampak langsung yang dirasakan oleh PSWK adalah dirinya merasa menjadi familiar di kalangan masyarakat Pakuseba. Diperkirakan sikap dan perilaku yang dikembangkannya selama ini selalu membantunya dalam membangun hubungan baik dengan masyarakat. Hubungan baik tersebut diperkuat dengan sikap PSWK yang aktif melakukan kegiatan *medengokan* pada acara kematian dari kerabatnya di Pakuseba, walaupun kerabat tersebut sudah menetap di luar Banjar Pakuseba. PWS mengakui, tradisi *medengokan* dipertahankan pelaksanaannya sampai ke Banjar Puakan. Salah satu banjar di Desa Taro yang berlokasi dua sampai tiga km di utara Banjar Pakuseba. Setegang apa pun hubungan organisasi, antara komunitas Hindu dengan komunitas Kristen di Pakuseba, hubungan pribadi sebagai warga Pakuseba tak pernah berubah karena permasalahan organisasi. NL, istri PWS mengatakan ‘...*amonto tindakan Kristene berbuat untuk masyarakat di sini, nu masih ada melakukan intimidasi kepada memen tiang dini...*’ Artinya, sudah begitu banyak berbuat untuk masyarakat Pakuseba, masih saja ada orang yang melakukan tindakan intimidasi kepada ibu saya.

Pernyataan NL mengindikasikan bahwa perbuatan baik yang dikembangkan PWS memiliki berbagai bentuk kegiatan dan memiliki tujuan tertentu, paling tidak untuk mendapat simpati masyarakat sehingga terhindar dari tekanan dan intimidasi masyarakat Pakuseba. Dengan demikian, selain bantuan pengobatan untuk yang bersifat pribadi, gereja yang di pimpin juga memiliki program yang bersifat kolektif, yakni berupa program Kebangunan Rohani yang berwujud kunjungan dokter praktik yang dilakukan secara cuma-cuma.

Pernyataan eksplisit PWS dan istri terkait tindakan kemanusiaan yang dilakukan selama ini, terlontar secara serentak di hadapan istri bahwa ‘..Kristen sudah berbuat banyak untuk masyarakat di sini (masyarakat Pakuseba). Namun, masih saja ada sejumlah *prejuru*

mengatasnamakan masyarakat untuk mengintimidasi kami (selaku umat Kristen) di sini. Pengungkapan hal yang sama pada kesempatan yang berbeda tentang tindakan kemanusiaan yang dilakukan PWS dan gereja khususnya dinilai memiliki makna tertentu. Hal ini dipandang sebagai teks yang memiliki arti dan tujuan tertentu.

Sebagai teks, apa pun tindakan yang dilakukan oleh komunitas Kristen yang dikemas dalam bentuk program gereja memiliki tujuan tertentu, paling tidak untuk meredam intimidasi masyarakat Hindu atas kehadiran umat Kristen di Pakuseba. Dengan demikian, sesungguhnya kunjungan obat untuk orang sakit sesungguhnya memiliki tujuan nyata di samping tujuan sampingan. Sebagai teks, kunjungan obat untuk orang sakit bertujuan menolong orang agar cepat sembuh dari rasa sakitnya, sementara kalau dikaitkan dengan keluh kesah pendeta WS seperti disebutkan di atas, terkesan kunjungan obat juga dilakukan untuk kepentingan menekan intimidasi masyarakat atas kehadiran umat Kristen di Pakuseba.

Berbagai usaha yang dilakukan oleh tokoh agama Kristen di Pakuseba merupakan sebuah bentuk komunikasi yang bertujuan mempengaruhi seseorang secara massif untuk melakukan konversi agama. Komunikasi terjadi antara satu orang atau beberapa orang dengan tujuan untuk menyampaikan pesan satu dengan lainnya. Artinya terdapat usaha dari yang bersangkutan agar apa yang menjadi pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain dapat menjadi miliknya (Komala, 2009: 17). Guna lebih menjelaskan pengertian komunikasi dalam tulisan ini, dipaparkan beberapa definisi komunikasi, yaitu sebagai berikut. (1) Komunikasi sebagai kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti atau makna yang perlu dipahami bersama oleh pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi (Astrid). (2) Komunikasi juga bisa dipahami sebagai kegiatan penyampaian pesan atau informasi tentang pikiran atau perasaan (Roben.J.G). (3)

Komunikasi juga bisa dipahami sebagai pemindahan informasi dan pengertian dari satu orang ke orang lain (Davis, 1981). (4) Komunikasi juga dapat dipahami sebagai upaya untuk mengadakan persamaan dengan orang lain (Schram,W). (5) Komunikasi adalah penyampaian dan memahami pesan dari satu orang kepada orang lain, komunikasi merupakan proses sosial (Modul PRT, Lembaga Administrasi).

Dalam konteks konversi agama yang terjadi di Pakuseba, komunikasi dipahami sebagai proses menyampaikan informasi (berupa ajaran agama Kristen) dari seseorang atau beberapa kelompok orang, organisasi (yang tergabung dalam organisasi misionaris) agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain (masyarakat Pakuseba). Pada umumnya komunikasi yang memuat ajaran agama Kristen dilakukan secara lisan atau verbal untuk dapat dimengerti oleh kedua belah pihak (misionaris dan calon *convert*). Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh kedua komponen komunikasi, maka komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum untuk menunjukkan sikap senang hati, menggelengkan kepala, untuk menunjukkan sikap menolak, mengangkat bahu yang menandakan ingin tahu sesuatu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.

Harmonisnya komunikasi dan keterputusan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk mengkonversi orang dari satu agama ke agama lain. Kenyataan yang sering terjadi di Pakuseba, manisnya hubungan komunikasi yang sarat dengan muatan tertentu belum terbaca oleh sejumlah umat Hindu di Pakuseba. Bagaimana mungkin orang tidak dibaptis kalau selama masa studinya ditanggung oleh Yayasan Kemah Injil?. Di bawah ini dipaparkan dua macam komunikasi yang dapat menyebabkan konversi agama di Pakuseba. Kedua macam komunikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Dalam konteks sosial, budaya, dan agama, toleransi dipahami sebagai sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau terhadap kelompok yang tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat (Mulyadi dkk., 2006: 12). Diskriminasi terhadap kelompok minoritas atau terhadap kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat disebut intoleransi. Inilah yang tidak dikehendaki dalam tatanan kehidupan masyarakat plural.

Dalam ajaran agama Hindu yang tersebar di lingkungan masyarakat Bali, termasuk di Pakuseba ditemukan sejumlah konsep yang mengajarkan sikap toleransi. Sejumlah konsep ajaran yang dimaksud, seperti *tat twam asi*, *vasudewa kutumbakam*, dan *ahimsa*. *Tat twam asi* mengandung makna ‘aku adalah kau’ melihat orang lain seperti melihat dan memperlakukan diri sendiri. Istilah *vasudewa kutumbakam* mengandung makna sebagai pandangan terhadap sesama manusia adalah satu. *Ahimsa* dipahami sebagai konsep tidak menyakiti.

Berangkat dari sejumlah ajaran agama Hindu seperti disebutkan di atas melahirkan sikap toleransi di lingkungan masyarakat Hindu. Dalam Hindu juga diajarkan umatnya untuk tidak membedakan orang beriman dan orang kafir. Hal itu terjadi karena konsep-konsep ajaran agama Hindu bersifat humanisme universal dan abadi.

Kalau suatu masyarakat menganut sikap toleransi beragama, berarti masyarakat tersebut dengan senang hati hidup berdampingan dengan agama lain di lingkungan masyarakat tersebut. Muncul dan berkembangnya ajaran agama Kristen di Pakuseba diperkirakan karena di daerah tersebut dikembangkan ajaran toleran yang memberikan keleluasaan para penyebar agama Kristen, pastor, pendeta keluar masuk rumah tokoh masyarakat Hindu di Pakuseba guna melakukan diskusi agama untuk tujuan tertentu.

Terkait dengan aktivitas penyebaran agama Kristen di Pakuseba, KB mengatakan:

‘...pada zaman dahulu diskusi tentang agama sering terjadi di rumah-rumah penduduk. Bapak pastor sengaja datang ke rumah saya untuk berdiskusi masalah agama. Ia menawarkan bantuan *mepotrek*. Ujung akhir dari diskusi menawarkan untuk mengajak pindah agama ke agama Kristen...’

Adanya sikap toleransi masyarakat yang tinggi terhadap para penyebar agama Kristen membuat para penyebar agama Kristen dengan leluasa keluar-masuk rumah-rumah tokoh masyarakat dan tokoh agama Hindu. Para penyebar agama Kristen tanpa merasa ragu dan malu keluar masuk rumah tersebut. *Bendesa* dan *pecalang* pun tidak ada yang hirau seakan masalah melakukan konversi agama dipandang murni menjadi hak dan tanggung jawab warga masyarakat Pakuseba pada masa itu.

Salah seorang tokoh Pakuseba yang enggan disebut namanya berpandangan bahwa selama ini sikap toleran masyarakat Hindu di Pakuseba telah dimanfaatkan pihak tertentu untuk tujuan konversi agama. Sebagian dari mereka tidak sadar kalau sikap toleransi terhadap tamu yang dipertahankan selama ini telah membuat kebingungan dari masyarakat Hindu terhadap kebenaran yang berkembang di lingkungan masyarakatnya. Ia mengutip salah satu kalimat yang biasa dilontarkan para penyebar agama Kristen di Pakuseba, yang bermakna *tat twam asi*, ‘...Jika aku adalah kamu, maka aku selayaknya menyayangimu, sesayang aku pada tubuh dan jiwaku. Sesakit aku menyakiti diriku, seperti itulah jika aku menyakitimu. Aku tak ingin hatimu retak seperti cawan keramik terkena goyangan gempa. Sebaliknya, jika aku mencelamu, maka aku mencela diriku sendiri. Mencemoohmu sama dengan mencemoohku. Bijak dan bajik adalah dua kata yang mesti terukir di benakku untuk menyayangimu. Namun, terkadang sifat *sad ripu* menarik kecak, berkeliling di api unggun, menggodaku untuk

menyakitimu. Membuat air matamu tumpah, mengenang di dadamu yang kukuh. Kamu merenda kata dalam diammu, yang tak mampu kumengerti. Kepalaku hanya dipenuhi oleh rasa dengki, iri, marah, bingung, bodoh. Gelap, terkadang gelap menguasaiku. Maafkan aku. Hanya kata maaf yang bisa kuucapkan padamu...’

Tat Twam Asi berasal dari ajaran agama Hindu di India. Ajaran ini mengandung makna aku adalah engkau, engkau adalah aku. Filosofi yang termuat dari ajaran ini menganjurkan bagaimana kita bisa berempati kepada sesama umat beragama, merasakan apa yang tengah dirasakan oleh orang yang di dekat kita. Konsep *tat twam asi* juga mengajarkan untuk merasakan, ketika kita menyakiti orang lain, maka diri kita pun tersakiti. Ketika kita mencela orang lain, maka kita pun tercela. Maka dari itu, bagaimana menghayati perasaan orang lain, bagaimana mereka merespons akibat dari tingkah laku kita, demikianlah hendaknya ajaran ini menjadi dasar dalam bertingkah laku.

Selama ini sejumlah ajaran agama Hindu telah dimanfaatkan para penyebar agama untuk melahirkan sikap toleran terhadap sesama termasuk terhadap tamu sekalipun. Namun, tidak semua masyarakat Hindu di Pakuseba memiliki sikap toleransi terhadap penyebar agama Kristen. MS, salah seorang tokoh masyarakat Pakuseba, mengaku sempat menerima kunjungan dari seorang pastor asal Amerika untuk menawarkan bantuan kemanusiaan berupa pakaian bekas layak pakai, bantuan obat-obatan, bahkan sempat ditawari senapan angin. Namun, sayang seorang pastor yang bernama John Loy, tidak berhasil membujuk rayu untuk tujuan mengkonversi MS.

Konversi agama ini rupanya memberi dampak terhadap terjadinya disorganisasi masyarakat. Disorganisasi masyarakat yang dimaksud dalam tulisan adalah proses sosial ke arah rusaknya hubungan sosial dalam suatu masyarakat (*Henslin, James M, 2006: 25*). Lebih jauh Henslin mengatakan ada banyak hal yang dapat membuat terjadi

disorganisasi masyarakat, antara lain hal-hal berikut (1) Proses memudarnya atau melemahnya norma-norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat karena adanya perubahan sosial dan budaya. (2) Perubahan sosial menimbulkan keretakan organisasi sosial masyarakat yang lama yang merupakan masalah sosial. (3) Pecahnya sistem dan ketidakpastian nilai dapat mengakibatkan kontrol sosial menjadi lemah sehingga memberikan peluang pada individu untuk melakukan penyimpangan, individu terombang-ambing di antara berbagai nilai dan peran yang saling bertentangan. (4) Disorganisasi masyarakat memmanifestasikan aspek tekanan batin, ketegangan, bencana batin daripada suatu sistem social suatu masyarakat.

Disorganisasi masyarakat Pakuseba diawali dengan memudarnya kepercayaan sekelompok masyarakat dengan ajaran agama yang diyakini masyarakat Pakuseba pada umumnya. Pudarnya kepercayaan sekelompok masyarakat (JLH cs) pada hukum *karmaphala*, misalnya, melahirkan berbagai bentuk perilaku kejahatan, seperti pencurian, perampokan, bahkan perzinaan. Di sisi lain, masyarakat dominan yang masih setia dan menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma agama Hindu di Pakuseba menunjukkan sikap antipati dan saling mencurigai di antara dua kelompok masyarakat yang berbeda pandangan dan keyakinan terhadap ajaran agama Hindu. Kemudian muncullah sikap saling mencurigai, saling meremehkan di antara sesama kelompok. Tahap ini dapat disebut sebagai gejala awal terjadinya disorganisasi masyarakat Pakuseba.

Disorganisasi masyarakat semakin menjadi-jadi manakala terjadi peristiwa penangkapan dan penahanan JLH yang terindikasi terlibat dalam kasus perampokan yang terjadi di Desa Taro. Tekanan masyarakat Pakuseba terhadap kelompok penjahat yang terlibat dalam hal ini semakin menjadi-jadi sampai akhirnya dari pihak tertahan mencari alternatif lain dan menemukan komunitas yang dipandang bisa

dijadikan tempat berlindung. Komunitas yang dimaksud adalah komunitas Kristen. Diterimanya komunitas Kristen ini semata-mata bertujuan untuk memperoleh perlindungan dari komunitas Hindu yang dirasakan melakukan penekanan. Pada masa inilah kemudian dimantapkan hubungan kerja sama dengan para misionaris sampai akhirnya mengambil putusan untuk melakukan konversi agama dari Hindu ke Kristen.

Timbulnya masalah-masalah sosial yang menyebabkan keretakan hubungan warga masyarakat di antara dua komunitas (Hindu dan Kristen) di Pakuseba tidak hanya mencakup hubungan sosial, tetapi juga mencakup hal politik, ekonomi, dan budaya. Di bidang politik, misalnya, pemilihan partai pada masa pemilihan umum tidak dilakukan berdasarkan pemahaman visi dan misi dari partai yang akan dipilihnya, tetapi berdasarkan pertimbangan untuk dapat berbeda dengan kelompok lawannya. Kalau yang satu memilih Golkar, maka yang lain memilih PDI dan sebaliknya. Hal ini tidak berlangsung lama, hanya satu generasi pada masa generasi Jero Mangku Sampun.

Pada bidang ekonomi berkembang wacana bahwa menjadi Kristen jauh akan cepat kaya kalau dibandingkan dengan tetap menjadi Hindu. Hal ini dibuktikan melalui program gereja yang senantiasa memiliki program bantuan kemanusiaan, yang hampir tidak pernah dilakukan oleh umat Hindu di Pakuseba. MW mengaku salah satu keluarga miskin di Pakuseba tidak pernah terbersit oleh ‘rayuan penyebar agama’ seperti ini, sebagaimana orang lain (yang tidak etik untuk disebut namanya). MW mengindikasikan ‘...*deriki wenten anak pindah agama ke Kristen ulian ... sakewanten ten makelo, mangkin ia kembali ke Hindu...*’

Menelusuri sejumlah fenomena konversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba menemukan satu keluarga yang melakukan konversi agama seperti yang dimaksudkan MW di atas. Memang ada

satu keluarga yang mulanya menggebu-gebu melakukan tindakan pindah agama dari Hindu ke Kristen. Namun, kurang dari lima tahun menjadi Kristen ia kembali lagi melakukan tindakan pindah agama ke Hindu. IWD, Kepala Dusun Banjar Pakuseba, mengatakan bahwa cukup berat perjuangan di masyarakat Hindu di Pakuseba untuk menerima perpindahan balik dari Kristen ke Hindu, walaupun pada akhirnya upaya menerima ia di Hindu bisa dikatakan berhasil.

Adanya tindakan konversi agama dari Hindu ke Kristen dan kemudian kembali ke Hindu dinilai sebagai akibat dari melemahnya nilai-nilai sosial yang berlaku di Pakuseba. Warga masyarakat kembali mempertanyakan rasionalitas nilai-nilai sosial yang selama ini dianutnya. Proses memudarnya atau melemahnya norma-norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat Pakuseba disinyalir karena adanya perubahan sosial dan budaya (Abdulah, 2006: 109).

Perubahan budaya yang dimaksud, yaitu dari awalnya terbiasa hidup sederhana, sebagai petani dengan fasilitas hidup yang sederhana, kemudian di sisi lain menyaksikan orang lain hidup lebih mewah dengan profesi yang tidak jauh beda dari sebelumnya. Perubahan budaya hidup seperti ini kemudian menimbulkan pertanyaan atas nilai budaya yang dianut selama ini. Seorang Hindu yang tidak mau disebut namanya berbisik, ‘...saya lebih rajin bekerja, tapi hidup saya seperti ini, sedangkan ini tidak jauh beda dengan saya, namun hidupnya lebih baik dari saya, mana hukum *karma phala*, masihkah ada hukum *karmaphala*...’ Kutipan ini merupakan contoh gambaran perubahan sosial yang ditemukan di masyarakat Pakuseba. Gambaran perubahan sosial seperti ini telah melahirkan disorganisasi masyarakat.

Gambaran perubahan sosial di atas mencerminkan bahwa perubahan sosial yang terjadi pada sekelompok orang telah melahirkan pudarnya nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Perubahan nilai ini melahirkan disorganisasi pada masyarakat.

Disorganisasi masyarakat juga terkait dengan melemahnya kontrol sosial sehingga mendorong terjadinya hal-hal negatif, seperti pencurian, perampokan, perzinaan, seperti dilakukan kelompok JLH dan kawan-kawan di Pakuseba. Disorganisasi pada masyarakat terjadi akibat perubahan yang menyangkut hal politik, ekonomi, sosial, ataupun budaya yang kemudian mempengaruhi segala bentuk interaksi antarindividu di masyarakat ataupun individu dengan masyarakat itu sendiri. Dalam konteks JLH, disorganisasi masyarakat melahirkan tindakan melakukan konversi agama dari Hindu ke Kristen.

Guna dapat menghindari fenomena diorganisasi masyarakat ataupun memperkecil perkembangan diorganisasi masyarakat di Pakuseba, dapat dilakukan dengan memperkuat nilai-nilai dan norma masyarakat sehingga dapat meminimalkan faktor yang dapat mendukung terjadinya fenomena disorganisasi tersebut. Disorganisasi telah melahirkan masyarakat heterogen yang dibangun oleh dua komunitas yakni komunitas Hindu dan Kristen. Oleh karenanya dibutuhkan rumusan nilai-nilai sosial baru yang bisa diterima oleh kedua belah pihak.

Pakuseba merupakan salah satu *desa pakraman* yang otonom. Sebagaimana layaknya *desa pakraman* di Bali, Pakuseba memiliki perangkat, seperti *pecalang* yang salah satu tugasnya mengamankan hasil *paruman*, memiliki LPD sebagai lembaga ekonomi, memiliki kelompok seni tabuh sebagai lembaga budaya, dan memiliki sanksi *kasepekan* sampai dengan *kalatengan* untuk masyarakat yang melakukan kesalahan. Tujuan awal setiap sanksi yang diberlakukan di Pakuseba adalah untuk memberikan kesempatan kepada pihak bersalah melakukan introspeksi diri. Dalam perkembangan selanjutnya, keberadaan sanksi ini membuka peluang terjadi disorganisasi masyarakat. Ketersisihan JLH dari lingkungan masyarakat Pakuseba semata karena dibayangi oleh sanksi yang berlaku di Pakuseba.

Adanya harapan baru yang dianggap bisa memberikan jalan keuar dari sanksi adat, membawa kesejukan untuk diri pribadi serta memberikan kenyamanan bagi orang yang tertimpa masalah, rupanya menjadi peluang terjadi konversi agama. Hal ini dialami JLH pada masanya sehingga melakukan konversi agama. Guna dapat mencapai tujuan konversi agama, sejumlah penyebar agama membangun sejumlah strategi konversi agama. Secara umum, strategi konversi agama di Indonesia antara wilayah satu dengan lainnya memiliki kemiripan. Demikian pula strategi yang dilakukan di daerah Pakuseba. Strategi yang dimaksud antara lain, pembangunan kelompok pembaca baru Alkitab yang dikemas dalam bentuk program pemberantasan buta huruf, program kebangunan rohani yang dikemas dalam berbagai bentuk bantuan kemanusiaan, seperti pembagian paket sembako, pengobatan gratis, dan kunjungan dokter praktik, pembagian pakaian bekas layak pakai, bantuan pendidikan untuk anak putus sekolah, baik melalui Yayasan Sosial Kemah Injil yang ada di Kabupaten Klungkung maupun melalui sponsor dari luar negeri.

Strategi tersebut merupakan strategi unggulan untuk tujuan konversi. Keunggulan strategi konversi agama di Pakuseba dimaknai sebagai bentuk-bentuk strategi yang paling banyak menghasilkan *convert* asal se-Desa Taro dan Pakuseba pada khususnya. Kata unggul dalam sub ‘keunggulan strategi konversi’ dimaknai ‘lebih’ (pandai, baik, cakap, kuat, awet, dsb) daripada yg lain-lain (strategi Hindu). Unggul juga berarti ‘utama’ (terbaik, terutama), sedangkan kata strategi dipahami sebagai cara menanamkan kesadaran agama pada diri seseorang atau sekelompok orang (*Kamus Umum Bahasa Indonesia*). Keunggulan implementasi strategi tersebut berkaitan dengan kelemahan masyarakat Hindu dalam memandang dan berinteraksi dengan dunia luar. Demikian pula interaksi yang dilakukan dengan para penyebar agama. Kunjungan rumah yang dibingkai dalam pola diskusi agama,

dengan esensi untuk menyinggung dan mengkritisi sejumlah ajaran agama merupakan bentuk kurang tanggapnya para tokoh dan masyarakat Hindu di Pakuseba.

Sejumlah strategi yang dipandang unggul dalam mengkonversi sejumlah warga Pakuseba dan Taro pada umumnya meliputi hal-hal berikut (1) strategi konversi dengan menggunakan media Injil berbahasa Bali. Strategi ini menghasilkan sejumlah orang dari kalangan orang tua, yang notabene memiliki pengaruh dan memiliki kegemaran membaca. Mangku Sampun mengatakan hanya lima kepala keluarga yang tidak terpengaruh dari berbagai strategi konversi yang pernah terjadi di Pakuseba. Penelusuran lebih jauh dalam rangka mendokumen Injil berbahasa Bali itu, pendeta WS mengatakan ‘...buku tersebut dipinjam terakhir oleh salah seorang guru SD asal Payangan Gianyar untuk kepentingan penelitian perbandingan agama; sampai sekarang belum dikembalikan’. (2) Strategi konversi yang kedua adalah dengan mengembangkan bantuan pendidikan dengan penampungan di sebuah Yayasan Sosial Kemah Injil yang ada di Kabupaten Klungkung. Strategi ini cukup efektif dan berhasil mengkonversi puluhan pemuda atau pemudi potensial dari berbagai banjar se-Desa Taro.

Penyebaran agama Kristen di Pakuseba telah terjadi sejak tahun 1949 dan untuk di Indonesia penyebaran agama Kristen telah terjadi sejak abad ke-enam belas. Artinya, sejak tahun 1949-lah para penyebar agama Kristen melancarkan strategi penyebaran agama dengan berbagai keunggulan yang dimiliki. Penyebaran agama Kristen dengan melakukan kerja sama antara misionaris dengan penjajah, misalnya, dipandang sebagai keunggulan strategi konversi. Demikianlah strategi konversi agama dilakukan dengan gencar menggunakan berbagai bentuk pendekatan, seperti pendekatan politik, pendekatan ekonomi, dan pendekatan budaya.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terjadi perkembangan strategi konversi agama dengan dukungan berbagai media elektronik, seperti Alkitab MP3 yang dikemas dalam CD dan VCD, Alkitab berbahasa Indonesia, bahkan Alkitab berbahasa dan aksara Bali. Adanya berbagai strategi penyebaran dengan dukungan media berbasis teknologi menandakan bahwa ajaran Kristen telah menjadi agama yang berpandangan terbuka dan modern terhadap perkembangan media dan zaman.

Kondisi ini memiliki kesesuaian dengan tujuan penyebaran agama Kristen yang disebut dengan tujuan evangelis yakni mengkonversi (mengubah) seluruh dunia ke dalam keyakinan Kristen. Secara alamiah tujuan evangelis mengandung arti penolakan terhadap agama-agama lainnya. Gerakan penyebar agama Kristen di Pakuseba juga tidak segan-segan merendahkan nilai dari keyakinan seseorang atau kelompok orang Hindu yang dijadikan sasaran konversi agama. Pada umumnya keluarga Hindu yang disasar adalah keluarga yang memiliki komitmen yang kuat mempertahankan tradisi keluarga. Misionaris tidak segan-segan menyebutnya lebih rendah, salah, berdosa, atau bahkan kekeliruan yang akut. Misionaris senantiasa mencari jalan untuk memperdaya yang lain dengan pandangannya, bahkan sebelum ia sendiri tahu kebenaran dari keyakinan yang telah dilakukan.

KESIMPULAN

Mencermati proses muncul dan terjadinya konversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba, didukung oleh sejumlah faktor yakni (a) faktor misionaris, yang menyebabkan terjadinya konversi agama dari Hindu ke Kristen atas IJ ketika di penjara; (b) faktor ketokohan IJ yang didukung dengan program gereja dan berhasil mengkonversi sejumlah kepala keluarga seperti IR, IP dan IS; (c) faktor ekonomi dengan memanfaatkan kondisi perekonomian masyarakat yang rendah, dengan cara memberi bantuan kemanusiaan berupa bantuan pendidikan pada anak putus sekolah yang ditampung di Yayasan Kemah Injil Indonesia di Klungkung melahirkan strategi yang cukup efektif dalam melakukan tindakan konversi dari Hindu ke Kristen di Pakuseba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Fayyadl, M. (2005). *Derrida*. Jogyakarta: LkiS.
- Ali, F. (1989). "Tanah dan Eksistensi Petani", *Prisma*. Volume 18. Nomor 4. halaman 52-53.
- Aman, P. C. (2007). "Manusia dan Ciptaan: Perspektif Moral" dalam Majalah *Basis* Nomor 05-06 Tahun ke-56 Juni 2007.
- Amiruddin, al R. (2008). "Kekerasan Komunal di Indonesia: Sebuah Tinjauan Umum" dalam majalah *Dinitas*. Volume V. No.1. Tahun 2008. Jakarta: ELSAM.
- Anderson, P. (1976). "The Antinomies of Antonio Gramsci." *New Left Review* I/100.
- Arwata, A.A. N. (2008). "Banten, Konotasi dan Kekinian" dalam *Majalah Sarad* Nomor 97 Mei 2008.
- Aziz. (2006). *Esai-esai Sosiologi Agama*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Babe, R. E. (2011). *Rangkuman Buku Cultural Studies and Political Economy Versi PDF*.
- Barker. (2005). *Cultural Studi*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Berger. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City: Doubleday.
- Bertens, K. (2001). *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis*. Jakarta: PT Pustaka Gramedia.
- Buttigieg. (2005). "The Contemporary Discourse on Civil society: A Gramscian Critique," *Boundary 2*,
- Buttigieg. (2006). "The Impoverishment of Civil Society," *Boundary 2*.
- Cavallaro, D. (2004). *Critical and Cultural Studi Theori*. Yogyakarta: Niagara.

- Congregation for the Clergy. (1997). *General Directory of Catechesis*.
Homebush: St. Paul Publications.
- Covarrubias, M. (1972). *Island of Bali*. Oxford University,
Kualalumpur, Singapur, Djakarta: PT Indra.
- Dhanamony. (2006). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Dijk, R V. (1982). *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Sumur
Bandung.
- Donder, I K. (2004). *Brahmawidya Teologi Kasih Semesta*. Surabaya:
Paramita.
- Donder, I K. (2006). *Pancadatu, Atom, Atma, dan Animisma*. Surabaya:
Paramita.
- Donder, I K. (2007). *Kosmologi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Dowly, Tim (ed.). (1977). *The History of Christianity*. Lion Publishing.
- Edward S. Herman & Noam Chomsky. (1988). *Manufacturing Consent:
The Political Economy of the Mass Media*. New York: Pantheon
Books.
- Eiseman, J.R. F. B. (2000). *Bali Sekala Niskala, Essay On Reigion,
Ritual and Art*. Jakarta: CV Java Books.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*.
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Eriyanto. (2000). *Kekuasaan Otoriter dari Gerakan Penindasan
Menuju Politik Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farhan. (2007). *Hubungan Pendidikan Agama dengan Perubahan
Prilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik
sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, J. (2007). *Cultural and Komunikasi Studies, Sebuah Pengantar
Paling Komprehensif*. Terjemahan Yosol Iriantara dan Idi
Subandu Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra.

- Fiske. (2004). *Cultural dan Comunication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Foucault, M. (1990). *The History of Sexuality: An Introduction*. Volume I. Vintage Books.
- Fruit, D. G. dan Rubin, J. Z. (2004). *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gidden. 2001. *Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gidden. (2003). *Masyarakat Pos-Tradisional*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Giner, Salvador. *The Withering Away of Civil Society?* Praxis International. Vol.5. No.3. October 1985.
- Gorda, I G. N. (1996). *Etika Hindu dan Perilaku Organisasi*. Denpasar : PT Widya Laksana Denpasar.
- Gramsci. (1999). *Selection from the Prison Notebooks (Selanjutnya Disingkat SPN)*. Editor Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith. New York, International Publisher.
- Habermas, J (1985). *"The Theory of Communicative Action,"* Beacon Press
- Hadiwijono. (1983). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hegel, G. W. F. (2002). *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heinrich, Max, *Change of Heart dalam American Journal of Sociology*. Vol. 83. Nomor 3.
- Hendropuspito, D. (1983). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Henricus, W. I. (2003). *Kamus Istilah Ekonomi Populer*. Jakarta: Buku Kompas
- Henslin, J. M. (2006). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Edisi Keenam. Jilid Pertama. Terjemahan Sunarto dan Prof. Kamanto. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hobbes, Thomas. *"Leviathan,"* Touchstone; 1st Touchstone Ed Edition (February 1, 1997)

- Holid, M. (2008). *Masyarakat sebagai Dikursus*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ibrahim, I. S. (2007). *Budaya Populer sebagai Komunikasi*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Ismail, M. A. (2008). *Menangkal Propaganda Misionaris*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar
- Jalaludin. (2004). *Psikologi Agama Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Jorgensen dkk. (2007). *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komala, L. (2009). *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Komaruddin, dkk. (2002). *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lechte, J. 2001. 50 Filsuf Kontemporer: dari Strukturalisme sampai Posmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Locke, John. "Second Treatise of Government," The Liberal Arts Press. 1952 (January 1, 1952).
- Lubis, A. Y. (2004). *Masih Adakah Tempat berpijak Bagi Ilmuwan, Sebuah Uraian Filsapat Ilmu Pengetahuan Kaum Posmodernis*. Bogor: AKADEMIA.
- Mahony. (1998). *The Artful Universe: an Introduction to the Vedic Religius Imanination*. Albany: State University of New York Press.
- Marzali. (2005). *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: PRENADA MEDIA.
- Mulyadi dkk. (2006). *Toleransi Beragama*. Yogyakarta: Pamularsih.
- Murphy, J. (2009). *Keajaiban Kekuatan Pikiran*. Yogyakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Norris, C. (2008). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP.

- Nottingham. (1985). *Masyarakat dan Agama*. Rajawali : Jakarta.
- Oka, I G. N. (2000). *Himpunan Peraturan tentang Pemberdayaan Desa Pakraman di Bali*, Denpasar: Majelis Pembina Lembaga Adat Propinsi Bali.
- Pendit. (1995). *Hindu dalam Tafsir-Modern*, Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Pendit. (2002). *Bhagawadgita*. Jakarta: CV Pelita Nusantara Lestari.
- Phalgunadi. (2011). *Sekilah Sejarah Evolusih Agama Hindu*. Denpasar: PT Mabakti.
- Piliang. (2003). *Hipersemiotika. Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pirollo, N. (2006). *Melayani sebagai Pengutus*. Jakarta: OM Indonesia.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prabhupada, S. A.C. B. (1986). *Bhagavadgita Menurut Aslinya*. Jakarta : Kesadaran Krishna.
- Puja dan Sudarta. (2002). *Manawa Dharma Sastra*. Jakarta: CV Pelita Nusantara Lestari.
- Sagala, V. M. (2006). *Landasan Hidup dan Kinerja Gereja Kemah Injil Indonesia Tahun 2006-2011*.
- Sanderson. (1993). *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sastropoetro, S. (1991). *Propaganda: Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*. Bandung: Alumni.
- Seken, I K. (2003). *Motivasi Konversi Agama pada Masyarakat Segehe dan Muntigunung Karangasem*. Tesis Universitas Hindu Indonesia di Denpasar.
- Siwu, R. (1996). *Misi dalam Pandangan Ekumenikel dan Evangelikel Asia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Soekanto. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

- Soepomo. (1966). *Hukum Adat*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Somvir. (2001). *108 Mutiara Veda*. Surabaya: Paramita.
- Spadly, J.P. (1997). *Metodologi Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wicana
- Subramuniyaswami. (2005). *Bagaimana Menjadi Hindu*. Media Hindu
- Sudarsana, I. K. (2017, October). Pengembangan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan Toleransi Antar Umat Beragama. In *Prosiding Seminar Nasional Filsafat* (pp. 216-223).
- Sudarsana, I. K. (2018). Peranan Keluarga Hindu Dalam Mengantisipasi Perpindahan Agama.
- Soares, F., & Sudarsana, I. K. (2018). Religious Harmony Among Senior High School Students Multicultural Education Case Study in the Cova-Lima District of East Timor. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(1), 154-162.
- Surpha, I W. (2002). *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Surpi, N. K. A. (2011). *Membedah Kasus Konversi Agama di Bali*. Surabaya: Paramita.
- Sutrisno, M. dan Putranto, H. (2004). *Hermrneutik Pascakolonial*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suyanto. (2008). *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Talreja, K. M. (2005). *Veda dan Injil Suatu Studi Komparatif*. Media Hindu
- Titib, I M. (2001). *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*, Surabaya : Paramita.
- Titib, I M. (2003). *Purana: Sumber Ajaran Hindu Komprehensif*, Surabaya: Paramita.
- Turner, B. (2000). *Teori-teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turner, S. B. (2006). *Agama dan Teori Sosial*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Wach, J. (1984). *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Jakarta : CV Rajawali.
- Wahid dkk. (2004). *Dialog : Kritik & Identitas Agama*. Yogyakarta : Institut Dian.
- Van Dijk, T. (1993). *Discourse and Society*. Vol 4 (2). London, Newbury Park and New Delhi: Sage.
- Wijaya, N. (2003). *Serat Salib dalam Lintas Bali (Menapak Jejak Pengalaman Keluarga Gereja Kristen Protestan Bali)*, Denpasar: Yayasan Samaritan
- Wingate, A. (1981). *A Study of Conversion from Christianity t. Two Tamil Villages*. Cambridge.
- Wisarja, K., & Sudarsana, I. K. (2018). Konstruksi Masyarakat Menurut Mahatma Gandhi. *ARISTO*, 6(2), 202-224.
- Visvanathan. (2000). *Apakah Saya Orang Hindu ?* (Terjemahan. Denpasar : Manikgeni.
- Yolagani. (2007). *Hegemoni dan Budaya*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Zaehner, R. C. (1992). *Kebijaksanaan dari Timur : Beberapa Aspek Pemikiran Hinduisme*. Jakarta : Gramedia.

BIODATA PENULIS



I Nyoman Raka adalah dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja yang lahir di Tegallalang Gianyar tahun 1963. Saat ini beralamat di Jalan Gatot Subroto Timur, Gang Indrakila No 5 Denpasar, Pendidikan S1 Fakultas Sastra Unud, S2 Manajemen Pendidikan Univ Negeri Surabaya, S3 Kajian Budaya Unud.



I Ketut Sudarsana lahir di Desa Ulakan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem Provinsi Bali pada tanggal 4 September 1982. Ia adalah anak bungsu dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan I Ketut Derani (Alm.) dan Ni Ketut Merta. Menikah dengan Adi Purnama Sari, S.Pd.H. dan dikaruniai tiga orang anak; Saraswati Cetta Sudarsana, Kamaya Narendra Sudarsana dan Ganaya Rajendra Sudarsana.

Jenjang pendidikan formal yang dilalui adalah SDN 4 Ulakan (1994), SMPN 1 Manggis (1997), dan SMKN 1 Sukawati (2000). Pendidikan Sarjana (S1) Pendidikan Agama Hindu di STAHN Denpasar (2009), dan Magister (S2) Pendidikan Agama Hindu di IHDN Denpasar (2009). Tahun 2014 menyelesaikan pendidikan Doktor (S3) Pendidikan Luar Sekolah di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Pengalaman kerja dimulai pada tanggal 1 Januari 2005 sampai sekarang sebagai dosen tetap Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Saat ini penulis beralamat di Jalan Antasura Gg. Dewi Madri I Blok A/3 Peguyangan Kangin, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali, dengan email iketutsudarsana@ihdn.ac.id

BIODATA EDITOR



Kadek Aria Prima Dewi PF, lahir di Singaraja pada tanggal 8 Juni 1981 merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Drs. I Nyoman Ngadeg dengan Dra. Anak Agung Puja Astiti. Penulis merupakan adik dari Putu Eka Dharma Yhoga, SSTP., M.M dan Kakak dari Komang Dian Adi Purwadhi, S.Kom.,M.Pd. Pada bulan September 2006 telah menikah dengan I Wayan Yusswara., SSTP., M.Si. dan dikaruniai 2 (dua) orang

putra yakni: I Wayan Gde Danuartha yang baru berusia 9 tahun, yang saat ini tengah menempuh pendidikan di kelas III SDN 1 Kelurahan Padangsembian dan I Made Raditya Dhananjaya yang pada bulan April 2016 genap berusia 2 tahun.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh yakni di SD Saraswati Amlapura dan lulus tahun 1992, melanjutkan ke bangku SLTP di SMPN 2 Amlapura lulus pada tahun 1995. Kemudian melanjutkan ke bangku SLTA di SMUN 2 Amlapura lulus pada tahun 1998. Pernah mengikuti latihan pariwisata selama enam bulan di SKB Kabupaten Karangasem, dan bekerja di Kubu Bali Restoran dan Bungalows selama kurang lebih satu setengah tahun. Pada tahun 2000, penulis melanjutkan pendidikan di STAHN Denpasar dan lulus pada bulan Maret 2004. Pada tahun 2006 penulis melanjutkan pendidikan strata dua di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Jurusan Administrasi Pendidikan, dan kemudian pada tahun 2012 melanjutkan studi di Universitas Pendidikan Indonesia pada Prodi Pendidikan Umum. Pendidikan doktoralnya diselesaikan tepat pada bulan Januari 2016.

Pengalaman pekerjaan setelah lulus STAHN Denpasar pada tahun 2004, penulis bekerja sebagai dosen tetap yayasan di STKIP Agama Hindu Amlapura, selanjutnya pada bulan Januari 2005 diangkat menjadi dosen di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar pada jurusan Pendidikan Agama Hindu Fakultas Dharma Acarya.



JAYAPANGUS PRESS

www.jayapanguspress.org

ISBN 978-602-52189-4-1



9 786025 218941